

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU  
TARBIYATUSH SHAHABAH DAN RELEVANSINYA  
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER  
DI ERA 4.0**

**SKRIPSI**



Oleh:

**MUH. SYAFA' SANTOSO HANDAYANI**

NIM. 201200137

**IAIN  
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU  
TARBIYATUSH SHAHABAH DAN RELEVANSINYA  
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER  
DI ERA 4.0**

**SKRIPSI**

Diajukan  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**MUH. SYAFA' SANTOSO HANDAYANI**

NIM. 201200137

**IAIN  
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Handayani, Muh. Syafa' Santoso.** 2024. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Tarbiyatush Shahabah dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Era 4.0.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Ponorogo. Pembimbing: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

**Kata kunci:** Pendidikan, Karakter, Tarbiyatush Shahabah.

Diera 4.0, kita menyaksikan fenomena yang mengkhawatirkan beriringan dengan kemajuan teknologi, yaitu penurunan karakter. Penurunan karakter ini misalnya seperti menurunnya sikap toleransi antar sesama, kurangnya kepercayaan diri, ataupun kurangnya kemampuan berpikir kritis. Tentunya penurunan nilai karakter ini dapat memberikan dampak yang buruk, baik individu maupun sosial bermasyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku Tarbiyatush Shahabah dan (2) mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Tarbiyatush Shahabah terhadap pendidikan karakter di era 4.0.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data terdiri dari buku Tarbiyatush Shahabah sebagai sumber data primer dan literatur lainnya sebagai sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif dan teknik analisis isi. Data hasil penelitian ini menggunakan konsep dari Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa (1) Tarbiyatush Shahabah terdapat 12 nilai Pendidikan karakter dari 18 nilai karakter yang ada, yaitu: nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, demokratis, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, kreatif, dan rasa ingin tahu. (2) Buku Tarbiyatush Shahabah memiliki relevansi dengan pendidikan karakter di era 4.0, yaitu: pendidikan karakter 4.0 (berpikir kritis) meliputi: nilai religius, nilai rasa ingin tahu, nilai kejujuran, nilai toleransi dan cinta damai, pendidikan karakter 4.0 (kejujuran) meliputi: nilai kreatif dan demokratis, nilai tanggung jawab, dan nilai religius, pendidikan karakter 4.0 (komunikatif) meliputi: nilai komunikatif atau bersahabat, toleransi, dan nilai religious, pendidikan karakter 4.0 (kolaborasi) meliputi: nilai disiplin dan tanggung jawab, nilai peduli, dan nilai kerja keras, dan pendidikan karakter 4.0 (kepercayaan diri) meliputi: nilai demokratis dan toleransi, nilai religius, nilai disiplin, nilai cinta damai nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muh. Syafa' Santoso Handayani

NIM : 201200137

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Tarbiyatush  
Shahabah dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Era  
4.0

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

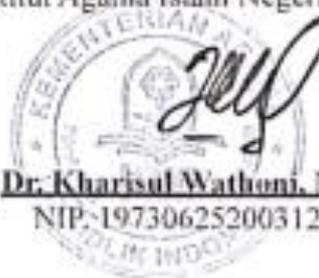
Ponorogo, 15 Mei 2024

Pembimbing,

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.  
NIP. 197306252003122002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.  
NIP. 197306252003122002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama :  
Nama : Muh. Syafa' Santoso Handayani  
NIM : 201200137  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Tarbiyatush  
Shahabah dan Relevansinya Terhadap Pendidikan  
Karakter di Era 4.0

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
keguruan Institut Agama Islam Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 27 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 03 Juni 2024

Ponorogo, 03 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Nur Kolis, Ph.D.  
Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag.  
Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

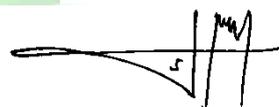
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Syafa' Santoso Handayani  
NIM : 201200137  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Tarbiyatush  
Shahabah dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di  
Era 4.0

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 04 Juni 2024  
Yang membuat pernyataan



**Muh. Syafa' Santoso Handayani**



IAIN  
P O N O R O G O

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Syafa' Santoso Handayani  
NIM : 201200137  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Tarbiyatush  
Shahabah dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di  
Era 4.0

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 03 Januari 2024  
Yang membuat pernyataan



**Muh. Syafa' Santoso Handayani**

**IAIN**  
**PONOROGO**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Batasan Istilah .....	5
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	8
H. Metode Penelitian .....	16
I. Sistematika Pembahasan .....	22
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>24</b>
A. Pendidikan Karakter .....	24
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	24
2. Hakikat Pendidikan Karakter .....	27
B. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	28
1. Pengertian Nilai .....	28
2. Nilai Pendidikan Karakter .....	29
C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	30
D. Era 4.0 .....	63
E. Pendidikan Karakter Era 4.0 .....	65
	68

<b>BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU TARBIYATUSH SHAHABAH .....</b>	
A. Gambaran Umum Buku Tarbiyatush Shahabah .....	68
1. Biografi penulis Buku Tarbiyatush Shahabah .....	68
2. Identifikasi Buku Buku Tarbiyatush Shahabah .....	69
3. Sinopsis Buku Tarbiyatush Shahabah .....	69
B. Nilai - Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Tarbiyatush Shahabah .....	70
<b>BAB IV RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU TARBIYATUSH SHAHABAH DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER ERA 4.0 .....</b>	<b>96</b>
A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Tarbiyatush Shahabah .....	96
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Tarbiyatush Shahabah Terhadap Pendidikan Karakter di era 4.0 .....	98
1. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Tarbiyatush Shahabah Terhadap Pendidikan Karakter di Era 4.0 (Pendidikan Karakter Berpikir Kritis) .....	99
2. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Tarbiyatush Shahabah Terhadap Pendidikan Karakter di Era 4.0 (Pendidikan Karakter Kreativitas) .....	101
3. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Tarbiyatush Shahabah Terhadap Pendidikan Karakter di Era 4.0 (Pendidikan Karakter Komunikasi) .....	103
4. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Tarbiyatush Shahabah Terhadap Pendidikan Karakter di Era 4.0 (Pendidikan Karakter Kolaborasi) .....	105
5. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Tarbiyatush Shahabah Terhadap Pendidikan Karakter di Era 4.0 (Pendidikan Karakter Kepercayaan Diri) .....	106

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>109</b>
A. Kesimpulan .....	109
B. Saran .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>115</b>





Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf waw yang didahului *dhamma* dan huruf ya>' yang didahului kasra seperti tersebut dalam tabel.

Kata Sandang

ال = al- الش = Al-sh وال = wa'l-



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Bahasa, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang jika diuraikan diambil dari kata “*paes*” yang berarti anak, dan “*agogos*” yang berarti membimbing. Jadi *paedagogie* dapat diartikan sebagai pembimbingan yang diberikan kepada seorang anak. Sedangkan dalam Bahasa romawi, Pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu dari dalam menuju keluar. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan berasal dari kata *to educate* yang mana berarti perbaikan moral dan pelatihan intelektual.<sup>1</sup> Kamus besar bahasa Indonesia KBBI menyatakan bahwa pendidikan merupakan kata dasar dari didik (mendidik) yaitu memelihara dan memberi latihan baik ajaran pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan proses panjang massa yang dilakukan secara terus-menerus sehingga dibutuhkan manusia dalam menapaki kehidupan yang ada di dunia demi tujuan kebahagiaan yang hakiki.<sup>3</sup> Dalam pencapaian kebahagiaan hakiki, maka pendidikan khususnya adalah pendidikan karakter, pendidikan moral memiliki tujuan utama yang dijadikan sebagai tonggak yaitu pembentukan akhlak, pembuktian budi pekerti sehingga dengan adanya

---

<sup>1</sup> Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 23.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 352.

<sup>3</sup> Ivana Septia Maharani Dan Adi Kurniawan, “*Analisis Implementasi Kebijakan Bantuan Operasional Sekolah Tingkat Sekolah Dasar Di Kabupaten Jember,*” Vol.22 No.2 (2023), 69.

pendidikan ini menghasilkan generasi yang lebih bermoral, berjiwa bersih, dan berkepribadian luhur.

Pendidikan karakter menjadi perhatian penting dalam membentuk individu yang berintegritas dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era modern. Di era 4.0, di mana teknologi dan digitalisasi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, kebutuhan akan pendidikan karakter semakin mendesak. Perkembangan teknologi membawa dampak yang beragam pada perilaku dan nilai-nilai sosial masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter harus disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter adalah melalui bahan bacaan yang relevan dengan konteks zaman. Buku *Tabiyatush Shahabah* hadir sebagai sebuah karya yang dapat menggambarkan realitas kehidupan masa kini, termasuk di dalamnya tantangan dan peluang yang dihadapi generasi muda. Buku ini mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, dan moral, yang memungkinkan pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai karakter yang diperlukan di era 4.0.

Anak-anak dan remaja sering kali terpapar budaya barat yang mencerminkan perilaku tidak sehat, konsumerisme berlebihan, dan tekanan dari media sosial untuk memenuhi standar yang tidak realistis. Hal inilah yang menyebabkan menurunnya nilai moral dan karakter yang kemudian berdampak pada perilaku mereka, khususnya di dunia digital. Dalam

penanaman pendidikan karakter tentunya memerlukan uswah khasanah dari tokoh pemimpin atau tokoh yang dapat dijadikan teladan.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka buku *Tarbiyatush Shahabah* layak untuk dijadikan pertimbangan dalam mendidik anak dengan baik. Buku ini merupakan karya H. Muhammad Yusuf bin Abdurrahman dan diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2017, Selain membahas tentang empat sahabat Rasulullah, yakni Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, buku ini juga membahas mengenai rahasia dalam memotivasi dan mendidik anak ala empat sahabat Rasulullah tersebut. Oleh karena itu, buku *Tarbiyatush Shahabh* dirasa dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi yang kaya akan nilai pendidikan karakter, dan menawarkan pandangan tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan di era sekarang ini.

Saat ini, pendidikan karakter memerlukan upaya yang sungguh-sungguh, terorganisir, dan berkelanjutan untuk menginspirasi dan memperkuat kesadaran serta keyakinan seluruh individu di Indonesia bahwa masa depan yang lebih baik hanya dapat dicapai dengan membangun dan memperkuat karakter bangsa. Secara sederhana, masa depan yang lebih baik tidak akan terwujud tanpa integritas, tanpa meningkatkan kedisiplinan, tanpa ketekunan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa memupuk rasa tanggung jawab, tanpa mendukung persatuan dalam keberagaman, tanpa berkontribusi pada kemajuan bersama, serta tanpa memiliki keyakinan diri dan optimisme.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Kharisul Wathoni, '*Internalisasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo*' 2, no. 1 (2014): 8, doi:<https://doi.org/10.30762/didaktika.v2i1.130>.

Dalam hal ini peneliti mengkaji bagaimana Pendidikan karakter ala sahabat Rasulullah, yakni Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Sehingga untuk itulah peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan menganalisa lebih dalam buku tersebut, maka penulis menjadikannya sebagai tema penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Tarbiyatush Shahabah dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Era 4.0”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada analisis konsep, nilai, dan pengajaran karakter yang terdapat dalam buku Tarbiyatush Shahabah karya H. Muhammad Yusuf Bin Abdurrahman. Selain itu dalam penelitian ini melibatkan analisis terhadap berbagai buku pedagogis, buku teks, novel, atau sumber-sumber literatur lain yang memiliki fokus pada pendidikan karakter. Adapun kaitannya dengan pendidikan karakter di era 4.0, peneliti akan mengkaji mengenai bagaimana nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Tarbiyatush Shahabah dapat dijadikan sebagai bahan untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi tantangan dan perubahan di era 4.0. Saat ini kita menghadapi era 4.0, yang mana era ini merupakan konsep masyarakat yang dihubungkan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dimana pendidikan karakter menjadi lebih penting dalam pembentukan individu yang mampu beradaptasi, berinovasi, dan berkolaborasi dalam lingkungan yang semakin kompleks dan terhubung secara digital.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku Tarbiyatush Shahabah, serta mengetahui relevansinya terhadap pendidikan karakter di era 4.0.

**C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana nilai -nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Tarbiyatush Shahabah?
2. Bagaimana relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Tarbiyatush Shahabah terhadap pendidikan karakter di era 4.0?

**D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Tarbiyatush Shahabah.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Tarbiyatush Shahabah terhadap pendidikan karakter di era 4.0.

**E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan Manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis:
  - a. Dengan adanya penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman baik kepada pengajar, pembaca, ataupun Lembaga mengenai pentingnya pendidikan karakter.
  - b. Untuk dijadikan rujukan dalam upaya pemahaman lebih mendalam tentang penanaman pendidikan karakter berdasarkan buku Tarbiyatush Shahabah.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pengajar

Dengan adanya penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menumbuhkan inspirasi baik kepada kepala Lembaga maupun pengajar untuk menanamkan dan mempertahankan Pendidikan karakter dan Pendidikan moral di era saat ini.

### b. Bagi Lembaga

Dengan adanya penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman sehingga menyadarkan pihak lembaga terkait dalam menanamkan dan mempertahankan pendidikan karakter di era sekarang.

### c. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi peneliti mengenai pentingnya Pendidikan karakter di era sekarang.

## F. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka penting bagi peneliti untuk menguraikan dengan lebih jelas arti dari judul penelitian "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Tarbiyatush Shahabah dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Era 4.0". Batasan istilahnya adalah sebagai berikut:

## 1. Nilai

Dalam KBBI, nilai memiliki arti: harga (arti taksiran harga), harga sesuatu (missal uang), angka kecerdasan, kadar, mutu, dan sifat-sifat (hal-hal penting atau berguna bagi kemanusiaan).<sup>5</sup>

## 2. Pendidikan

Berbicara mengenai pendidikan mencakup upaya untuk membentuk karakter seseorang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses pembentukan karakter dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah lingkungan. Variasi karakter individu disebabkan oleh perbedaan lingkungan di mana mereka tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, lingkungan memainkan peran yang signifikan dalam membentuk perilaku individu.<sup>6</sup>

## 3. Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merujuk pada atribut-atribut psikologis, moral, atau etika yang membedakan individu satu dengan yang lain, termasuk sifat-sifat, akhlak, atau moralitas yang melekat pada seseorang. Mempunyai karakter berarti memiliki sifat-sifat khas atau kepribadian yang berbeda.<sup>7</sup>

## 4. Buku Tarbiyatush Shahabah

Buku Tarbiyatush Shahabah merupakan buku yang berisi mengenai rahasia dan motivasi sukses dalam mendidik anak seperti

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1004.

<sup>6</sup> Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter : Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 3.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 669.

Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Buku ini merupakan karya H. Muhammad Yusuf bin Abdurrahman, dan diterbitkan oleh Diva Press.<sup>8</sup>

#### 5. Relevansi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, relevansi didefinisikan sebagai "Kesesuaian dengan apa yang diinginkan".<sup>9</sup> Sementara menurut Poerwadarminta, relevansi mengacu pada kesesuaian keberadaan sesuatu pada tempatnya atau yang diharapkan.<sup>10</sup>

#### 6. Era 4.0

Era 4.0 membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pada era ini, tidak ada batasan jarak atau waktu dalam mengakses informasi, dan sarana pembelajaran di sekolah menjadi semakin beragam dan canggih. Fasilitas yang memadai dapat meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar di lembaga pendidikan.<sup>11</sup>

### G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Nasrullah. Mahasiswa UIN Maliki (Maulana Malik Ibrahim) Malang. Dengan skripsi yang berjudul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Karya Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter". Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku

<sup>8</sup> Muhammad Yusuf bin Abdurrahman, *Tarbiyatush Shahabah* (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 5.

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1186.

<sup>10</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta:PN Balai Pustaka.1926)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1926).

<sup>11</sup> Elok Dwi Pratidina and Sri Marmoah, 'Implementasi pendidikan karakter di era 4.0 pada peserta didik kelas III di sekolah dasar', *Didaktika Dwija Indria* 9, no. 3 (2021): 29.

“*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” mengandung tujuh nilai pendidikan karakter, meliputi pendidikan keimanan, moral, fisik, rasional, psikologis, sosial, dan seksual. Dari 18 nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, banyak di antaranya selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam buku tersebut.<sup>12</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Harpansyah, mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, jurusan Pendidikan Agama Islam dengan skripsi yang berjudul “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)”. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal penting. Pertama, menurut penjelasan Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan Islami mencakup metode pendidikan seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, perhatian atau pengawasan, serta penerapan hukuman. Kedua, materi pendidikan anak mencakup tanggung jawab dalam pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, mental atau psikologis, sosial, dan seks. Ketiga, metode dan materi yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan dianggap sebagai konsep pendidikan anak yang strategis dan efektif dalam mengatasi tantangan pendidikan anak di era modern ini.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anis, Muhammad Hanif, Mohammad Afifulloh. Mahasiswa Universitas Islam Malang, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Dengan judul “Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Dengan Lembaga

---

<sup>12</sup> Rizka Nasrullah, ‘*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter*’, 2016, 129.

Pendidikan Di Indonesia”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan karakter dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dengan tujuan pendidikan nasional sangat penting, karena tujuan pendidikan nasional menekankan pada pengembangan potensi peserta didik agar mampu mencapai kekuatan spiritual keagamaan. Ini mencakup pendidikan keimanan, pengendalian diri, dan kecerdasan moral yang tercermin dalam sikap ketakwaan, persaudaraan, belas kasih, prioritas kepada orang lain, dan kemampuan memaafkan. Selain itu, tujuan pendidikan nasional juga menekankan pentingnya pendidikan moral dan sosial di masyarakat, termasuk menjaga hak-hak orang lain serta memahami dan menjalankan kewajiban serta etika bermasyarakat.<sup>13</sup>

4. Penelitian yang dilakukan Siti Amaliati. Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Santri Gresik. Dengan judul “Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan untuk anak-anak melibatkan lima metode, yaitu pembiasaan, keteladanan, nasihat, perhatian, dan hukuman yang adil. Penerapan pendekatan ini sejak usia dini sangat efektif untuk membentuk karakter anak yang kuat di masa mendatang. Selain itu, konsep pendidikan karakter Abdullah Nashih

---

<sup>13</sup> Muhammad Anis, Muhammad Hanif, and Mohammad Afifulloh, ‘Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Dengan Lembaga Pendidika Di Indonesia’, *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 5 (2019): 116.

Ulwan tetap relevan untuk mengatasi masalah karakter anak muda saat ini yang cenderung menghadapi tantangan psikologis. Konsep ini menekankan pentingnya keimanan sebagai dasar hidup di era digital.<sup>14</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Aprilita Sinaga, Tri Martin Naiborho, Dedy Dores Sidabariba, Doni Pasaribu. Mahasiswa pasca sarjana Unimed, program studi Pendidikan Dasar. Dengan judul “Implementasi Pendidikan Nilai Moral Dan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan PKn berhasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan peneliti. Pendidikan karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran ini mencakup nilai-nilai seperti kedisiplinan, kemandirian, kerjasama, dan tanggung jawab. Selain itu, pembelajaran yang mendorong partisipasi siswa melalui proyek atau pemecahan masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperkuat nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PKn. Integrasi nilai-nilai karakter ini dilakukan dengan menyusun RPP yang memasukkan nilai-nilai tersebut dan memastikan konsistensi siswa dalam menerapkannya di luar lingkungan sekolah. Untuk menilai hasil pembelajaran, guru memberikan buku penilaian kepada siswa.<sup>15</sup>
6. Penelitian yang dilakukan oleh Hanny Nurpratiwi, mahasiswa IAIN Tulungagung. Dengan judul “Membangun karakter mahasiswa

---

<sup>14</sup> Siti Amaliati, ‘Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial’, *Child Education Journal* 2, no. 1 (2020): 45.

<sup>15</sup> Ika Aprilita Sinaga et al., ‘Implementasi Pendidikan Nilai Moral Dan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar’, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 7.

Indonesia melalui pendidikan moral”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi tetap perlu dilakukan untuk memperkuat dan menumbuhkan karakter baik di kalangan mahasiswa. Dosen berperan penting dalam pengembangan karakter dan moral mahasiswa. Dengan memberikan contoh positif di lingkungan akademik, dosen dapat menjadi panutan bagi mahasiswa, yang kemudian akan meniru dan mengikuti perilaku dosen sebagai model dalam bertindak.<sup>16</sup>

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i> Karya Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.</li> <li>2. Menggunakan teknik analisis isi (<i>content analysis</i>).</li> <li>3. Menggunakan jenis penelitian <i>library research</i>.</li> <li>4. Pembahasan direlevansikan dengan pendidikan karakter.</li> </ol>	Perbedaannya penelitian tersebut berdasarkan pada kitab <i>Tarbiyatul Aulad</i> , sedangkan peneliti berdasarkan buku <i>Tarbiyatush Shahabah</i> .

<sup>16</sup> Hany Nurpratiwi, 'Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral', *JIPSINDO* 8, no. 1 (25 March 2021): 29, doi:10.21831/jipsindo.v8i1.38954.

		5. Berisi tentang penanaman nilai-nilai karakter yang dimulai dari usia anak-anak.	
2.	Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i>	1. Menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> . 2. Menggunakan teknik analisis isi ( <i>content analysis</i> ).	1. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian filosofis, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. 2. Penelitian tersebut berdasarkan pada kitab <i>Tarbiyatul Aulad fil islam</i> , sedangkan peneliti buku <i>Tarbiyatush Shahabah</i> .
3.	Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Kitab <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i> Dengan Lembaga Pendidikan Di Indonesia	1. Menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> . 2. Keduanya berisi tentang penanaman pendidikan karakter	1. Penelitian tersebut berdasarkan pada kitab <i>Tarbiyatul Aulad fil islam</i> , sedangkan peneliti berdasarkan buku <i>Tarbiyatush Shahabah</i> .

		haruslah dilakukan sejak dini.	2. Penelitian tersebut merelevansikan pendidikan karakter dengan Lembaga Pendidikan di Indonesia, sedangkan peneliti merelavansikan dengan pendidikan karakter di era 4.0.
4.	Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam <i>Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i> dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan jenis penelitian <i>library research</i>.</li> <li>2. Keduanya sama-sama berisi tentang penanaman pendidikan karakter.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian tersebut berdasarkan pada kitab <i>Tarbiyatul Aulad fil islam</i>, sedangkan peneliti berdasarkan buku <i>Tarbiyatush Shahabah</i>.</li> <li>2. Penelitian tersebut merelevansikan pendidikan karakter dengan menjawab problematika anak di era milenial, sedangkan peneliti merelavansikan dengan pendidikan karakter di era 4.0.</li> </ol>
5.	Implementasi Pendidikan Nilai	1. Menggunakan pendekatan	1. Penelitian tersebut berisi

	Moral Dan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar	<p>penelitian dekriptif kualitatif.</p> <p>2. Menggunakan jenis penelitian <i>library research</i>.</p> <p>3. Membahas pentingnya pendidikan karakter</p>	<p>implementasi Pendidikan karakter dalam Pembelajaran Pkn, sedangkan peneliti mengkaji nilai pendidikan karakter dalam buku Tarbiyatush Shahabah.</p> <p>2. Pembahasan tidak direlevansikan dengan sesuatu, sedangkan peneliti merelevansikan dengan Pendidikan karakter di era 4.0.</p>
6.	Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral	<p>1. Menggunakan jenis penelitian <i>library research</i>.</p> <p>2. Membahas mengenai cara membangun karakter.</p>	<p>1. Penelitian tersebut berisi mengenai cara membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral, sedangkan peneliti mengkaji mengenai nilai pendidikan karakter dalam buku Tarbiyatush Shahabah.</p> <p>2. Pembahasan tidak direlevansikan</p>

			dengan sesuatu, sedangkan peneliti merelevansikan dengan Pendidikan karakter di era 4.0.
--	--	--	--

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur. Penelitian kajian Pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang mana pada dasarnya bertumpu pada penelaahan secara kritis dan lebih mendalam terhadap sumber bahan pustaka yang relevan. Kajian pustaka biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari beragam sumber pustaka yang ada, kemudian disajikan dalam bentuk baru untuk keperluan yang baru pula.<sup>17</sup>

Literatur biasanya tidak hanya terbatas pada buku, melainkan dapat dari majalah, jurnal, *website*, maupun surat kabar. Penelitian kepustakaan (*Library research*) lebih menekankan pada upaya menemukan beragam teori, Prinsip, gagasan, pendapat, dan lain-lain yang dirasa dapat digunakan dalam menganalisis ataupun memecahkan masalah yang akan diteliti. Menurut Zen Mustika dalam bukunya

<sup>17</sup> Tim Penyusun, *Modul Pedoman Penulisan Skripsi*, 51.

“Metode Penelitian Kepustakaan”, penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah serangkaian kegiatan yang mana dalam proses pengumpulan data atau informasi dilakukan dengan membaca melalui majalah, atau dokumen terkait, yang kemudian dicatat, dan mengolah bahan yang telah ditemukan tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>18</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pada proses analisisnya lebih menekankan pada proses penyimpulan perbandingan, dan analisis mengenai dinamika fenomena yang ada menggunakan logika ilmiah.<sup>19</sup> Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memperoleh dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dari fenomena yang diamati yang tidak dituangkan dalam istilah yang sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.<sup>20</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

Dalam suatu penelitian, sumber data dapat diartikan sebagai komponen yang memiliki peranan penting. Hal ini dikarenakan dengan tanpa adanya sumber data, maka validitas data tidak akan tercapai. Untuk mendukung tercapainya data penelitian ini, maka pilihan akan akurasi atau ketepatan literatur juga sangat mendukung dalam upaya memperoleh validitas dan kualitas data yang didapatkan. Sehingga data yang dijadikan sebagai penelitian, terdiri atas dua sumber data, yaitu

---

3. <sup>18</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004),

<sup>19</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 5.

<sup>20</sup> Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 17.

sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut adalah rincian atas dua sumber data tersebut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan suatu data yang mana diperoleh langsung dari sumber pertama, baik berupa literatur yang berisi didalamnya terdapat ilmu pengetahuan baru maupun pengertian baru mengenai teori, fakta, dan gagasan.<sup>21</sup> Menurut Saifuddin Azwar, sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian sebagai informasi atau data yang dicari. Data ini biasanya juga disebut sebagai data tangan pertama.<sup>22</sup>

Data primer yang diambil dalam penelitian ini adalah dari buku *Tarbiyatush Shahabah*, karya H. Muhammad Yusuf bin Abdurrahman, yang diterbitkan oleh Diva Press, Yogyakarta. Buku ini secara garis besar berisi tentang rahasia dan motivasi sukses mendidik anak seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Penulis memilih buku ini karena dirasa sangat cocok untuk dikaji mengenai konsep pendidikan karakter yang dapat diajarkan kepada anak seperti empat sahabat Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wassalam, yaitu Abu Bakar As-Shidiq, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

---

<sup>21</sup> Sarjono Soekanto and Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 29.

<sup>22</sup> Azwar, *Metode Penelitian*, 91.

## b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung dapat memberikan informasi langsung, sehingga membantu dalam proses pengumpulan informasi atau data terkait.<sup>23</sup> Sumber data sekunder juga dapat diartikan sebagai data yang diperoleh melalui pihak lain, atau tidak diperoleh langsung dari subyek penelitian. Dengan ini maka sumber data sekunder dijadikan sebagai sumber data pendukung dari sumber data primer (utama). Sumber data ini dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti artikel, buku, jurnal, internet dan lain sebagainya.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Sehubungan dengan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dirasa tepat dalam penelitian ini (Keputusan atau *Library Research*) adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah proses menghimpun dokumen, memilih dokumen disesuaikan dengan tujuan penelitian, kemudian di catat dan ditafsirkan, serta mengkorelasikannya dengan variabel yang diteliti.

Metode dokumentasi merupakan proses penelusuran data mengenai suatu hal atau suatu variabel baik berupa catatan, transkrip, buku, internet, artikel, jurnal, dan lain sebagainya.<sup>24</sup> Yang mana dalam hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang berkaitan

---

<sup>23</sup> Ahmad Fauzi, *Metodologi Penelitian* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2022), 79.

<sup>24</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 114.

dengan topik pembahasan baik dari sumber data utama (Buku Tarbiyatush Shahabah), artikel, jurnal, internet, dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini dilakukan dengan cara mencari data paling utama yang berasal dari sumber data primer, yaitu buku Tarbiyatush Shahabah.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, maka harus dilakukan analisis data. Analisis data merupakan suatu proses yang mana bertujuan untuk mencari dan Menyusun data yang diperoleh secara sistematis. Analisi data dapat dilakukan dengan cara menggorganisasikan atau mengelompokkan data, melakukan penjabaran, melakukan sintesa, penyusunan ke dalam suatu pola, pemilahan data prioritas, dan akhirnya membuat kesimpulan, sehingga dapat dibagikan kepada orang lain.<sup>25</sup> Proses analisis data pada umumnya mulai dikerjakan ketika pengumpulan data telah dilakukan secara intensif. Analisis data terdiri adas penyajian data, dan dilanjutkan denagn pembahasan konseptual.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, dengan teknik analisis isi (*conten analysis*). Teknik analisis isi (*conten analysis*) adalah suatu teknik analisis suatu penelitian dengan melakukan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan secara terperinci dan tepat dari suatu pustaka atau buku. Nana Syaodih menjelaskan bahwa teknik analisis isi merupakan teknik yang bertujuan untuk menghimpun dan menganalisis suatu dokumen,

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 244.

yang mana validitas dan keabsahan data nya terjamin, baik dokumen perundangan atau kebijakan, serta hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan pada buku teks, baik berupa kajian teoritis ataupun empiris.<sup>26</sup> Yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang berkaitan pendidikan karakter dalam buku Tarbiyatush Shahabah.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Miles Huberman dan Saldana, yang mana dalam analisis data nya menggunakan tiga alur. Dalam model ini analisis data yang peneliti lakukan antara lain:

a. Kondensasi Data

Kondensasi Data yaitu merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan atau menginformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris lainnya. Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan dari buku sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat terfokus sesuai dengan Tingkat kebutuhan penelitian.

b. *Display Data*

Display data dapat diartikan sebagai tindakan dengan mengategorikan data yang akan dianalisis dengan didasarkan pada fokus atau tema permasalahan yang diteliti, sehingga dapat membantu dalam membuat kesimpulan yang cukup tepat.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 81–83.

<sup>27</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 93.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir ini dilakukan dengan cara menyimpulkan data-data yang sebelumnya telah di catat, sehingga diperoleh validitas dan keabsahan hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti sejak awal haruslah berusaha mencari data yang dirasa sesuai dengan tema permasalahan, setelah itu data yang telah diperoleh akan ditarik kesimpulan oleh peneliti, sehingga data menjadi yang lebih jelas.

**I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam penyajian hasil penelitian ini, maka penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dengan sistematika berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi pendahuluan yang mendeskripsikan secara terperinci mengenai keseluruhan isi penulisan skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II : KAJIAN TEORI**

Pada bab ini berisi kajian teori yang merupakan penjabaran dari judul dan berdasarkan pada teori – teori yang relevan yang meliputi: pengertian Pendidikan karakter, pengertian nilai-nilai pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, era 4.0, dan pendidikan karakter di era 4.0.

**BAB III : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU TARBIYATUSH SHAHABAH**

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum buku Tarbiyatush Shahabah, dan nilai-nilai Pendidikan karakter dalam buku Tarbiyatush Shahabah.

**BAB IV : RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU TARBIYATUSH SHAHABAH TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA 4.0**

Pada bab ini berisi analisis nilai-nilai Pendidikan karakter dalam buku Tarbiyatush Shahabah, dan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Tarbiyatush Shahabah terhadap pendidikan karakter era 4.0.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari peneliti.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Pendidikan Karakter

#### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan cara berfikir atau bertingkah laku melalui pengajaran, maupun pelatihan yang mana dilakukan dengan sistematis. Pendidikan dapat diartikan juga sebagai bagian *inhern* dalam kehidupan. Pemahaman akan pengetahuan ini mungkin lebih terkesan sedikit memaksakan, namun jika menurut proses kehidupan yang manusia jalani, maka tidak dipungkiri bahwa Pendidikan pada dasarnya telah mewarnai perjalanan hidup manusia dari sampai akhir.<sup>1</sup> Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai suatu proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang ataupun kelompok dalam upaya pendewasaan manusia baik melalui pengajaran, latihan, maupun cara mendidik.

Karakter secara bahasa berasal dari bahasa Latin yakni *Charakter*, yang memiliki makna, watak, sifat kejiwaan, kepribadian, budi pekerti, tabiat, kebiasaan, dan perilaku. Sedangkan menurut istilah karakter adalah sifat yang ada pada diri manusia dan memiliki banyak sifat bergantung dari kehidupannya sendiri. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk memberi pemahaman, membentuk, dan menanamkan nilai-nilai etika yang berkepribadian

---

<sup>1</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 7.

luhur, baik untuk diri sendiri ataupun untuk semua masyarakat secara keseluruhan.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter merupakan proses pengembangan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif dalam individu dengan tujuan menciptakan manusia yang memiliki kualitas dan integritas yang baik. Prinsip ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang kuat, tahan banting, dan bertanggung jawab sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.<sup>3</sup> Pendidikan karakter menekankan pentingnya pembangunan moral, etika, dan kepribadian sebagai bagian integral dari proses pendidikan, sejalan dengan perkembangan kognitif dan psikomotorik.

Fokus pendidikan karakter adalah pada penyampaian nilai-nilai universal seperti kejujuran, perhatian, tanggung jawab, kerja keras, sopan santun, keberanian, dan kerjasama. Melalui pendekatan ini, individu dipersiapkan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk situasi yang kompleks dan bervariasi di era modern. Proses ini melibatkan penanaman kesadaran akan konsekuensi tindakan, pengembangan empati terhadap orang lain, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang baik dan etis.

Pendidikan karakter tidak terbatas pada ruang kelas saja, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari, interaksi dengan lingkungan, dan pengaruh dari keluarga, masyarakat, serta media.

---

<sup>2</sup> Tsauri, *Pendidikan Karakter : Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 44.

<sup>3</sup> Ibid.

Dengan pendidikan karakter yang kokoh, diharapkan individu dapat menjadi agen perubahan positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik, adil, dan harmonis.<sup>4</sup> Oleh karena itu, pendidikan karakter memegang peran krusial dalam menyiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan global dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Sebagai upaya untuk mewujudkan cita-cita Pembangunan karakter sebagaimana yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, maka Pemerintah Indonesia menjadikan Pendidikan karakter sebagai salah satu program Pembangunan nasional yang di prioritaskan. Hal ini sebelumnya juga telah tegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RJPN) tahun 2005-2025, yang mana dijelaskan bahwa Pendidikan karakter merupakan suatu landasan dalam mewujudkan visi Pembangunan nasional, yakni “Mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab”.<sup>5</sup>

Dalam Islam, konsep pendidikan karakter diterapkan secara luas, seperti yang terlihat dari contoh teladan Rasulullah Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam yang memberikan ajaran moral dan etika kepada umatnya sebagai bagian integral dari pembentukan karakter yang baik. Sehingga Proses pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam. Ini karena esensi dari pendidikan

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Pemerintah Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025*, 2023.

Islam adalah untuk menanamkan serta membentuk akhlak dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>6</sup>

## 2. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan upaya terstruktur untuk meningkatkan martabat manusia melalui proses sosialisasi guna memperbaiki budi pekerti serta mengembangkan kapasitas intelektual peserta didik menuju kedewasaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Kadir yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu program terencana yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia melalui pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik.<sup>7</sup> Dalam konteks Islam, konsep pendidikan dikenal dengan istilah *tarbiyah* yang merujuk pada pendidikan menyeluruh, *al-ta'lim* yang mengacu pada proses pengajaran, dan *al-ta'dib* yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk akhlak yang baik. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam berfokus pada proses pembinaan dan pengajaran nilai-nilai etika yang berlaku dalam kehidupan bersosialisasi.

Karakter merupakan atribut moral yang melekat dalam individu, dimulai dari kesadaran akan perilaku yang mencakup cara berpikir dan bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Proses ini terjadi melalui pendidikan yang

---

<sup>6</sup> Yuliharti, 'Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal', *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (5 January 2019): 223, doi:10.24014/potensia.v4i2.5918.

<sup>7</sup> Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Denpasar: UNHI Press, 2020), 89.

mengedepankan pembiasaan untuk membentuk sensitivitas terhadap nilai-nilai moral. Dengan kata lain, karakter merupakan refleksi dari kesadaran internal seseorang dalam bertindak dan berpikir. Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk menanamkan dan memperkaya nilai-nilai kebaikan dalam rangka membentuk manusia yang lebih manusiawi, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, dengan tujuan menciptakan generasi yang berpengetahuan dan berakhlak yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitarnya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Zubaedi yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membentuk kebajikan yang merupakan kualitas manusia yang baik secara objektif, baik bagi individu maupun bagi masyarakat secara keseluruhan.

## **B. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Nilai**

Nilai adalah kenyataan yang mana tersembunyi didalam setiap kenyataan yang lain. Dalam KBBI, nilai memiliki arti: harga (arti taksiran harga), harga sesuatu (missal uang), angka kecerdasan, kadar, mutu, dan sifat-sifat (hal-hal penting atau berguna bagi kemanusiaan).<sup>8</sup> Dari pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai memiliki arti mendekati kebenaran jika dilihat dari konteks penelitian yang dilakukan ini adalah definisi yang terakhir, yaitu sifat-sifat (hal-hal penting atau berguna bagi kemanusiaan). Dan penelitian ini akan

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1004.

menganalisis mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Tarbiyatush Shahabah*, yang mana yang dimaksud nilai disini adalah nilai yang bersifat abstrak, bukan nilai yang dapat diukur dengan satuan angka.

## 2. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan serangkaian prinsip yang diharapkan dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik dan berintegritas. Nilai-nilai ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan religiusitas. Melalui pendidikan karakter, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, memperkuat rasa empati, dan menumbuhkan sikap gotong royong.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada perkembangan moral dan sosial individu. Misalnya, siswa belajar tentang pentingnya bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi dengan baik, dan memahami kepentingan orang lain. Nilai-nilai ini membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Pada akhirnya, pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk generasi yang memiliki etika kerja yang kuat, mampu beradaptasi dengan perubahan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, diharapkan

---

<sup>9</sup> Fadilah et al., *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021).

siswa dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, beretika, dan siap menghadapi dunia yang terus berkembang.

### **C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nilai-nilai pendidikan karakter mencakup delapan belas nilai, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Religius**

Aspek religius dalam pembentukan karakter menitikberatkan pada pengembangan nilai-nilai rohani dan keagamaan dalam individu. Ini mencakup pemahaman dan praktik ajaran agama, seperti keyakinan, ibadah, dan moralitas yang terkait dengan kepercayaan agama tertentu. Religiusitas dalam pendidikan karakter juga mencakup pembangunan kesadaran akan keberadaan ilahi, rasa hormat terhadap Tuhan, dan keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan seperti berdoa, berpuasa, dan melakukan kebaikan.

Tujuan dari nilai religius dalam pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu yang memiliki tekad moral yang kokoh, integritas pribadi yang tidak tergoyahkan, serta kemampuan untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip spiritual yang diyakininya. Religiusitas juga dapat menjadi sumber inspirasi dalam membentuk sikap toleransi, empati, dan perhatian terhadap sesama, yang pada gilirannya memperkaya dimensi spiritual dan moral dalam proses pendidikan karakter.

Adanya nilai religius menjadi suatu aspek penting bagi setiap individu dalam mengarungi zaman yang terus berubah serta

menghadapi tantangan degradasi moral. Dalam konteks ini, diharapkan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk memahami dan mengadopsi standar perilaku yang baik dan buruk berdasarkan pada ajaran dan prinsip-prinsip agama.<sup>10</sup> Adapun didalam Al-Qur'an Surat Al-An'an ayat 151:

لَنْ تَعَالُوا آتِلًا مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ  
مِمَّنْ أَمْلَأَ اللَّهُ بطنَ نَحْنُ نَزْرُفُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا  
النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّوْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya:

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan member rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar”. (Al-An'am, 6: 151)<sup>11</sup>*

Ayat tersebut menyampaikan pesan tentang pentingnya nilai-nilai karakter, yaitu nilai religius. Yang mana pesan tersebut mengingatkan kita tentang larangan untuk melakukan penyekutuan dengan Allah, yang pada intinya adalah untuk menjaga kesucian keyakinan seseorang agar tidak tersesat ke arah yang keliru.

<sup>10</sup> Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”, 4312.

<sup>11</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Al Jum'atun 'Alī: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur)*, 148.

## 2. Jujur

Kejujuran dalam pembentukan karakter merujuk pada prinsip-prinsip yang mendasar, menekankan kesetiaan, integritas, dan ketulusan dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup kemauan untuk berkomunikasi secara terbuka, mengakui kesalahan, dan konsistensi antara kata-kata dan tindakan. Lebih daripada sekadar menghindari kebohongan, kejujuran juga meliputi kesetiaan pada diri sendiri dalam nilai-nilai, dorongan, dan tujuan hidup.

Dalam lingkungan pendidikan, kejujuran menjadi fondasi yang penting bagi pengembangan karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Anak yang mempraktikkan prinsip-prinsip kejujuran cenderung mendapat reputasi yang baik, membangun relasi yang sehat, dan mengatasi konflik dengan efektif. Dengan bantuan pendidikan karakter, seseorang dapat mengembangkan kebajikan dari dalam dirinya sendiri serta menunjukkan sikap, nilai, dan moral yang positif, seperti integritas dalam berbicara dan bertindak, serta sikap baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan kepercayaan. Akibatnya, sikap ini akan tercermin dan terwujud melalui tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Nilai kejujuran juga dijelaskan di dalam Al-Qur'an, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

*Artinya:*

---

<sup>12</sup> Ani Jailani Jai, Chaerul Rochman, dan Nina Nurmila, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa," .4781.

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar.” (At-Taubah, 9:119)<sup>13</sup>*

Ayat tersebut menyoroti pentingnya kejujuran dengan menekankan bahwa orang-orang yang memiliki iman harus berkumpul dengan individu yang jujur. Kehadiran orang-orang yang memiliki integritas dalam kehidupan seorang mukmin dapat memberikan inspirasi dan dukungan yang diperlukan dalam mempraktikkan agama dengan baik. Kejujuran dianggap sebagai prinsip yang esensial dalam menjalin relasi sosial dan memperkuat komunitas yang berlandaskan pada nilai-nilai kebenaran dan kesucian.

Selain pada surat At-Taubah ayat 119, nilai kejujuran juga tertuang dalam surat Al-Ahzab ayat 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (QS Al-Ahzab,33: 70)<sup>14</sup>*

Ayat tersebut menegaskan betapa pentingnya kejujuran bagi orang yang beriman. Dengan menekankan pentingnya mengucapkan perkataan yang benar atau jujur, Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengingatkan umat Muslim bahwa kejujuran merupakan aspek penting dari ketaqwaan mereka terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Berbicara dengan jujur merupakan bentuk penghormatan kepada Allah dan upaya

<sup>13</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Al Jum'atun 'Alī: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur)*, 206.

<sup>14</sup> Ibid., 427.

untuk menghindari kebohongan yang dapat mengganggu hubungan dengan-Nya atau *hablu minallah*.

### 3. Toleran

Toleransi dalam pendidikan karakter merujuk pada sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan dan memperlakukan orang lain dengan penghargaan dan penghormatan, terlepas dari latar belakang, keyakinan, atau pandangan yang berbeda. Ini melibatkan kemampuan untuk menerima keberagaman, bersikap terbuka terhadap ide-ide baru, dan menghargai hak setiap individu untuk memiliki pendapatnya sendiri. Lebih dari sekadar menghindari konflik atau pertentangan, toleransi juga menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dalam keragaman dan membangun hubungan yang harmonis di antara individu yang berbeda.

Dalam konteks pendidikan, toleransi memainkan peran penting dalam membentuk siswa yang menghargai keberagaman, mempromosikan inklusi, dan membangun masyarakat yang lebih damai dan harmonis. Tentunya dalam penanamannya haruslah dilakukan dengan pembiasaan setiap hari secara konsisten sehingga akan menciptakan kebiasaan tersebut menjadi melekat dan tercatat dalam pikiran, sehingga menjadi lebih mudah untuk dilakukan.<sup>15</sup> Nilai Toleran juga dijelaskan di dalam Al-Qur'an, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

---

<sup>15</sup> Rika Aswidar dan Siti Zahara Saragih, "*Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*", 135.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ  
 وَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Artinya:*

*Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-An'am, 6: 108)<sup>16</sup>*

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga adab dalam berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki keyakinan atau kepercayaan yang berbeda. Allah Subhanahu Wa Ta'ala melarang umatnya untuk mencela atau memaki sembah yang disembah oleh orang lain, karena hal tersebut dapat menyebabkan mereka membalas dengan cara yang tidak pantas terhadap Allah, tanpa pengetahuan yang benar. Dalam konteks pendidikan karakter toleransi, ayat ini mengajarkan umat Islam untuk menghormati keyakinan dan kepercayaan orang lain, bahkan jika berbeda dengan mereka sendiri. Toleransi adalah nilai yang sangat penting dalam membangun harmoni dan kerukunan antar umat beragama.

#### 4. Disiplin

Disiplin dalam pendidikan karakter merujuk pada kemampuan individu untuk mengontrol diri, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab terhadap tindakan dan perilaku mereka. Ini melibatkan adopsi

<sup>16</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Al Jum'atun 'Alī: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur)*, 141.

sikap yang teratur, tekun, dan terorganisir dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan. Lebih dari sekadar mengikuti peraturan, disiplin juga mencakup pengembangan ketekunan, ketekunan, dan komitmen terhadap nilai-nilai yang positif, sehingga pembangunan disiplin dalam pendidikan karakter tak dapat diabaikan.<sup>17</sup>

Dalam konteks pendidikan, disiplin menjadi landasan bagi pembentukan karakter yang kuat dan tanggung jawab. Siswa yang memiliki disiplin cenderung lebih berhasil dalam mencapai prestasi akademik dan memiliki tingkat kehadiran yang lebih tinggi. Selain itu, disiplin juga membantu mereka mengembangkan keterampilan manajemen diri yang penting untuk kesuksesan dalam kehidupan pribadi dan profesional.

Nilai disiplin juga dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Jum'ah ayat 9, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. Al-Jum'ah, 62: 9)<sup>18</sup>*

Ayat tersebut menekankan pentingnya disiplin dalam menjalankan ibadah, khususnya dalam hal menunaikan salat Jumat.

Umat Islam diminta untuk merespons panggilan untuk shalat Jumat

<sup>17</sup> Wuri Wuryandani et al., 'Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar', *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (17 August 2014): 288, doi:10.21831/cp.v2i2.2168.

<sup>18</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Al Jum'atun 'Alī: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur)*, 554.

dengan segera dan meninggalkan segala urusan dunia, termasuk jual beli, sebagai tanda ketaatan kepada Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa disiplin adalah kunci dalam menjalankan kewajiban agama dengan penuh tanggung jawab.

Dan jika dikaitkan dengan konteks pendidikan karakter, ayat tersebut mengajarkan pentingnya disiplin dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Disiplin mengajarkan untuk bertanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugasnya dengan penuh kesungguhan, tanpa terpengaruh oleh hal lain. Dengan memiliki disiplin yang tinggi, maka setiap individu dapat mengatur waktu dan energi mereka dengan efisien, sehingga dapat mencapai tujuan-tujuan baik dalam kehidupan sehari-hari.

## **5. Kerja Keras**

Kerja keras dalam pendidikan karakter mengacu pada sikap mental dan perilaku yang menunjukkan tekad, upaya, dan dedikasi yang kuat dalam mencapai tujuan dan meraih kesuksesan. Hal ini melibatkan komitmen untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, konsisten, dan gigih dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Lebih dari sekadar memiliki kemampuan atau bakat, kerja keras juga menekankan pentingnya ketekunan, ketahanan, dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi rintangan dan tantangan. Kerja keras merupakan wujud ketekunan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Penanaman nilai kerja keras pada setiap individu memiliki peran penting dalam memperbaiki kondisi kehidupan di era sekarang. Kerja keras tidak

hanya sekadar menyelesaikan tugas secara rutin, tetapi lebih pada pengabdian pada visi yang besar demi kebaikan manusia dan lingkungannya.<sup>19</sup>

Dalam konteks pendidikan, kerja keras menjadi fondasi bagi pembentukan karakter yang tangguh dan produktif. Siswa yang menunjukkan sikap kerja keras cenderung mencapai hasil yang lebih baik dalam pembelajaran dan mencapai prestasi yang memuaskan. Selain itu, kerja keras juga membantu mereka mengembangkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan.

Nilai disiplin juga dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 69, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ صُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya:*

*"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-'Ankabut, 29: 69)<sup>20</sup>*

Ayat ini menekankan pentingnya kerja keras (jihad) dalam mencari keridhaan Allah, dan janji bahwa Allah akan memberikan bimbingan kepada mereka yang bersungguh-sungguh berusaha. Meskipun dalam konteks ini, "jihad" tidak hanya merujuk pada perang

<sup>19</sup> Saptiana Sulastris dan Al Ashadi Alimin, "Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dharganto", 157.

<sup>20</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Al Jum'atun 'Alī: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur)*, 404.

fisik, tetapi juga melibatkan upaya keras dan perjuangan dalam berbagai aspek kehidupan.

## 6. Kreatif

Kreatif dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk mengimplementasikan ide dalam menciptakan metode atau hasil yang inovatif dari suatu hal yang sudah ada.<sup>21</sup> Kreatif dalam pendidikan karakter merujuk pada kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara inovatif, orisinal, dan unik dalam menghadapi berbagai situasi dan masalah. Ini melibatkan kemampuan untuk memunculkan ide-ide baru, menggabungkan konsep-konsep yang berbeda, dan menemukan solusi yang kreatif untuk mengatasi hambatan atau tantangan. Lebih dari sekadar memiliki bakat seni atau kecerdasan yang tinggi, kreativitas juga menekankan pada kemampuan untuk berimajinasi, berpikir *out of the box*, dan menciptakan sesuatu yang bernilai dan bermakna.

Dalam konteks pendidikan, kreativitas menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter yang inovatif dan adaptif. Siswa yang menerapkan kreativitas cenderung lebih berhasil dalam menemukan solusi untuk masalah yang kompleks, mengeksplorasi minat dan bakat mereka, dan mengembangkan pemikiran yang kritis dan reflektif. Selain itu, kreativitas juga membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian untuk mencoba hal-hal baru dalam menjalani kehidupan.

---

<sup>21</sup> Fadilah et al., *Pendidikan Karakter*, 28.

Dalam Al-Qur'an, konsep kreatif tidak mungkin disajikan secara langsung seperti dalam sebuah buku panduan modern. Namun, banyak ayat yang menunjukkan prinsip-prinsip yang dapat menginspirasi sikap kreatif, inovasi, dan keberanian untuk berpikir untuk menciptakan sesuatu yang baru. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya:

*"Katakanlah, "Dia adalah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya." (QS. Al-Hasyr, 59: 24)<sup>22</sup>*

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah sumber segala kreativitas dan kekuatan yang tak terbatas. Dari perspektif ini, manusia, sebagai makhluk yang diciptakan Allah, diberi keleluasaan untuk menggunakan potensi kreatifitasnya untuk mengembangkan dunia sesuai dengan kehendak-Nya.

Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya pengetahuan dan refleksi dalam beberapa ayat, yang dapat memotivasi manusia untuk berpikir kreatif. Misalnya, dalam Surah Al-Ankabut ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ

Artinya:

*"Katakanlah, "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (awal mula penciptaan)." (QS. Al-'Ankabut, 29: 20)<sup>23</sup>*

<sup>22</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Al Jumânatul 'Alī: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur)*, 548.

<sup>23</sup> Ibid., 398.

Ayat ini menunjukkan pentingnya refleksi dan pengamatan terhadap ciptaan Allah, yang dapat mendorong seseorang untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam memahami alam semesta.

Meskipun Al-Qur'an tidak secara langsung membahas tentang kreativitas, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat memotivasi manusia untuk menggunakan potensinya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam seni, ilmu pengetahuan, maupun inovasi teknologi.

## 7. **Mandiri**

Mandiri dalam pendidikan karakter mengacu pada kemampuan individu untuk bertindak, membuat keputusan, dan mengelola kehidupannya tanpa tergantung secara berlebihan pada bantuan atau arahan dari orang lain.<sup>24</sup> Ini melibatkan pengembangan kemandirian dalam berpikir, bertindak, dan mengambil tanggung jawab atas diri sendiri. Lebih dari sekadar memiliki keterampilan teknis atau keahlian tertentu, mandiri juga menekankan pada pengembangan sikap percaya diri, ketabahan, dan kemauan untuk mengatasi hambatan atau rintangan dalam mencapai tujuan.

Dalam konteks pendidikan, mandiri menjadi landasan bagi pembentukan karakter yang tangguh dan berkarya. Siswa yang menerapkan prinsip mandiri cenderung mampu mengambil inisiatif dalam belajar, mengatasi kesulitan dengan kemampuan sendiri, dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas secara

---

<sup>24</sup> Fadilah et al., *Pendidikan Karakter*, 82.

mandiri. Selain itu, mandiri juga membantu mereka mempersiapkan diri untuk sukses dalam kehidupan dengan mengembangkan keterampilan manajemen diri dan kemandirian yang diperlukan.

Dalam Islam, mandiri merupakan hal yang penting dalam pembentukan karakter. Meskipun istilah "mandiri" mungkin tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an, namun konsep mandiri atau kemandirian di dalam Islam tercermin melalui berbagai nilai dan ajaran yang disampaikan. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Artinya:*

*"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. At-Taubah, 9: 105)<sup>25</sup>*

Meskipun ayat ini tidak secara khusus membahas nilai mandiri, namun pesan dalam ayat ini menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas tindakannya di hadapan Allah dan akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan-perbuatannya. Hal ini dapat membentuk kesadaran diri yang kuat, salah satu aspek dari karakter mandiri.

Nilai pendidikan karakter mandiri mencakup banyak aspek, termasuk kesadaran diri, tanggung jawab pribadi, kejujuran, ketabahan,

<sup>25</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Al Jumânatul 'Alī: Seuntai Mutia)*, 203.

dan keberanian untuk bertindak sesuai dengan kebenaran dan nilai-nilai yang baik. Meskipun tidak ada ayat yang secara langsung menyebutkan pendidikan karakter mandiri, Al-Qur'an secara luas menjelaskan nilai-nilai yang membentuk karakter mandiri yang kuat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan dapat digunakan sebagai pedoman untuk membangun karakter mandiri yang baik dalam diri seorang Muslim.

## 8. Demokratis

Demokratis dalam pendidikan karakter mengacu pada pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak dan pandangan individu serta partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan.<sup>26</sup> Ini melibatkan menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, berkontribusi, dan dihargai atas kontribusinya. Lebih dari sekadar mengikuti aturan atau tindakan formal, demokratis juga menekankan pentingnya dialog, kerjasama, dan rasa hormat terhadap keberagaman pendapat.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan demokratis membantu dalam pembentukan karakter yang menghargai nilai-nilai demokrasi, seperti keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab sosial. Siswa yang terlibat dalam lingkungan demokratis cenderung lebih berkembang secara sosial dan emosional, menghargai perspektif orang lain, dan mampu berinteraksi secara efektif dalam masyarakat yang beragam.

---

<sup>26</sup> Fadilah et al., *Pendidikan Karakter*, 82.

Selain itu, pendekatan demokratis juga membantu mereka memahami pentingnya partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang demokratis dan inklusif.

Al-Quran tidak secara khusus membahas perihal demokratis secara langsung. Namun, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Quran sering kali konsisten dengan prinsip-prinsip demokratis, seperti musyawarah, keadilan, persamaan, dan kebebasan berpendapat. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam surat Ali Imran Ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Artinya:*

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (QS. Ali-Imran, 3: 159)<sup>27</sup>*

Ayat ini menekankan pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan. Ini mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi di mana keputusan diambil melalui diskusi, pertimbangan bersama, dan pemikiran kolektif. Selain musyawarah masih ada yang menjadi bagian dari prinsip-prinsip demokratis, yaitu prinsip keadilan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Al-Maidah ayat 8

<sup>27</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Al Jum'atun 'Alī: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur)*, 71.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا ۚ ءَاعِدُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Maidah, 5: 8)<sup>28</sup>*

Ayat ini menyerukan kepada orang-orang yang beriman untuk berdiri teguh untuk kebenaran dan keadilan, menjadi saksi yang adil dalam setiap situasi. Orang-orang diperintahkan untuk tidak membiarkan kebencian terhadap suatu kaum mendorong mereka untuk berlaku tidak adil. Keadilan ditegaskan sebagai prinsip yang sangat penting, karena adil itu lebih dekat kepada takwa kepada Allah. Allah mengetahui dengan pasti semua yang kita lakukan, sehingga kita harus bertindak dengan adil dan takwa dalam segala hal.

Berkenaan dengan prinsip persamaan Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di*

<sup>28</sup> Ibid., 108.

*antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat, 49: 13)<sup>29</sup>*

Ayat ini menegaskan bahwa semua manusia sama di hadapan Allah, tanpa memandang ras, suku, atau kebangsaan. Kedudukan yang lebih mulia di hadapan Allah adalah tergantung pada ketakwaan seseorang, bukan latar belakang atau kebangsaan mereka. Oleh karena itu, ayat ini lebih menekankan persamaan manusia di mata Allah dan pentingnya ketakwaan daripada semangat kebangsaan.

Berkenaan dengan prinsip kebebasan berpendapat Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam surat An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Artinya:*

*"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya" (QS. An-Nisa, 4: 59)<sup>30</sup>*

Ayat ini menekankan pentingnya ketaatan terhadap Allah, Rasul-Nya, dan mereka yang memiliki otoritas dalam masyarakat. Jika terjadi perbedaan pendapat atau perselisihan, ayat ini menyarankan untuk merujuknya kepada Allah dan Rasul-Nya.

<sup>29</sup> Ibid., 517.

<sup>30</sup> Ibid., 87.

Meskipun ayat ini tidak secara langsung membahas kebebasan berpendapat, ia menegaskan pentingnya menyelesaikan perselisihan melalui proses yang sesuai dengan otoritas yang sah dalam masyarakat. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, kebebasan berpendapat dikendalikan oleh nilai-nilai yang ditetapkan dalam ajaran agama dan dalam kerangka kerja yang disepakati dalam masyarakat.

## 9. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu dalam pendidikan karakter mencerminkan dorongan intrinsik individu untuk mengeksplorasi, belajar, dan memahami dunia di sekitarnya. Ini melibatkan ketertarikan yang kuat dan rasa ingin tahu yang memotivasi individu untuk menemukan jawaban atas pertanyaan, mengembangkan pengetahuan baru, dan mengeksplorasi ide-ide yang belum dikenal.<sup>31</sup> Lebih dari sekadar keingintahuan, rasa ingin tahu juga menunjukkan sikap terbuka terhadap belajar, kemauan untuk menghadapi ketidakpastian, dan keinginan untuk terus berkembang secara intelektual.

Dalam konteks pendidikan, rasa ingin tahu menjadi dorongan penting bagi pembentukan karakter yang cerdas dan progresif. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu cenderung aktif dalam mencari pengetahuan dan menggali konsep-konsep yang baru, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, dan memperluas wawasan mereka tentang dunia. Selain itu, rasa ingin tahu juga membantu mereka mengembangkan kreativitas, keberanian untuk berpikir *out of the box*,

---

<sup>31</sup> Fadilah et al., *Pendidikan Karakter*, 82.

dan kemampuan untuk menghadapi tantangan yang kompleks dalam kehidupan. Allah berfirman dalam surat Al-An'am ayat 153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ  
بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Artinya:*

*“Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa. (Q.S.al-An'am, 6: 153).<sup>32</sup>*

Dalam tersebut terdapat penekanan pada pentingnya memiliki rasa ingin tahu, yang mengarah pada upaya untuk mencari pemahaman yang benar agar tidak tersesat. Ini mencakup mengikuti perintah Allah yang merupakan jalan yang baik bagi manusia dan sesuai dengan Ridha-Nya.

## 10. Semangat Kebangsaan

Semangat Kebangsaan dalam pendidikan karakter menggambarkan rasa cinta, kesetiaan, dan kebanggaan terhadap negara dan budaya bangsa sendiri. Ini melibatkan penghargaan terhadap sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian dari identitas nasional. Lebih dari sekadar kesetiaan kepada negara, semangat kebangsaan juga mencerminkan komitmen untuk berkontribusi positif dalam memajukan masyarakat dan memperjuangkan keadilan serta kesejahteraan bersama. Sederhananya semangat kebangsaan yaitu sikap

<sup>32</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Al Jum'atun 'Alī: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur)*, 149.

berfikir, bertindak, dan memiliki pandangan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi atau kelompok.<sup>33</sup>

Dalam konteks pendidikan, semangat kebangsaan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter yang patriotis dan bertanggung jawab. Siswa yang memiliki semangat kebangsaan cenderung memperkuat ikatan sosial, membangun rasa solidaritas, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan nasional. Selain itu, semangat kebangsaan juga membantu mereka mengembangkan sikap tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan sosial, dan semangat untuk berkontribusi dalam membangun masa depan bangsa yang lebih baik.

Dalam Al-Quran, meskipun istilah "semangat kebangsaan" tidak secara gamblang disebutkan, terdapat banyak ayat yang mengajarkan nilai-nilai yang relevan dengan konsep semangat kebangsaan dan persatuan umat. Salah satu ayat yang mencerminkan semangat persatuan dan kebersamaan antarumat manusia adalah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di*

<sup>33</sup> Fadilah et al., *Pendidikan Karakter*, 82.

*antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat, 49: 13)<sup>34</sup>*

Ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan antarbangsa dan antarsuku diciptakan Allah agar manusia saling mengenal dan bekerja sama. Hal ini mengajarkan pentingnya menghargai keragaman dan membangun persatuan di antara umat manusia, yang merupakan nilai yang sangat penting dalam semangat kebangsaan.

## **11. Cinta Tanah Air**

Cinta Tanah Air dalam pendidikan karakter mencerminkan rasa kasih sayang, penghargaan, dan kesetiaan yang mendalam terhadap tanah air dan budaya yang menjadi tempat lahir dan tumbuh kembangnya seseorang. Ini melibatkan rasa kebanggaan atas warisan budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang melekat dalam identitas bangsa. Lebih dari sekadar perasaan emosional, cinta Tanah Air juga mencakup komitmen untuk memperjuangkan kepentingan dan kemajuan negara serta menjaga keutuhan dan keharmonisan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, cinta Tanah Air menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter yang patriotis, bertanggung jawab, dan peduli terhadap nasib bangsa dan negara. Siswa yang memiliki cinta Tanah Air cenderung menghargai keberagaman, berkontribusi dalam memajukan masyarakat, dan menjaga persatuan serta keutuhan bangsa. Selain itu, cinta Tanah Air juga membantu mereka mengembangkan sikap saling menghormati, kerjasama, dan

---

<sup>34</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Al Jumânatul 'Alī: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur)*, 517.

semangat gotong royong dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi bangsa.

Dalam Al- terdapat beberapa ayat yang mengandung nilai-nilai yang dapat dihubungkan dengan konsep cinta terhadap tanah air. Salah satu contoh ayat yang bisa dihubungkan dengan nilai pendidikan karakter cinta tanah air adalah surat As-Isra ayat 70, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*Artinya:*

*Dan sesungguhnya Kami telah menghormati anak cucu Adam (manusia) dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, dan Kami beri mereka rezeki dari benda-benda yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas sebagian makhluk yang Kami ciptakan. (QS. Al-Isra, 18: 70)<sup>35</sup>*

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah memberikan kehormatan kepada manusia (anak cucu Adam) dan memberi mereka rezeki di daratan dan lautan, termasuk di dalam negeri tempat mereka tinggal. Hal ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menghargai dan mencintai negeri tempat tinggal, serta merasa terhormat karena diberi kesempatan untuk tinggal di sana. Ini mencerminkan nilai pentingnya cinta tanah air dalam pendidikan karakter.

Selain itu, ayat yang dapat dihubungkan dengan konsep cinta terhadap tanah air adalah surat Al-Hasyr ayat 9, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

---

<sup>35</sup> Ibid., 289.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr, 59 :10)<sup>36</sup>

## 12. Menghargai Prestasi

Menghargai Prestasi dalam pendidikan karakter mencerminkan sikap pengakuan, penghargaan, dan apresiasi terhadap usaha dan pencapaian seseorang atau kelompok dalam mencapai tujuan atau meraih keberhasilan. Ini melibatkan sikap terbuka untuk mengakui dan menghormati hasil kerja keras, dedikasi, dan prestasi yang telah dicapai oleh individu atau kolektif. Lebih dari sekadar memberikan pujian atau penghargaan, menghargai prestasi juga menunjukkan keberanian untuk memberikan pengakuan yang adil dan objektif terhadap usaha dan pencapaian orang lain. Menghargai prestasi juga dapat diartikan sebagai sikap dan upaya yang mendorongnya untuk menciptakan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat, sambil menghargai dan mengakui prestasi orang lain.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Ibid., 547.

<sup>37</sup> Fadilah et al., *Pendidikan Karakter*, 83.

Dalam konteks pendidikan, menghargai prestasi menjadi landasan bagi pembentukan karakter yang bersikap adil, menghormati kerja keras, dan memberikan motivasi untuk berprestasi. Siswa yang memiliki sikap menghargai prestasi cenderung lebih termotivasi untuk mencapai kesuksesan, bekerja keras, dan memberikan kontribusi positif dalam lingkungan pembelajaran. Selain itu, sikap menghargai prestasi juga membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا

*Artinya:*

*"Dan bagi masing-masing ada derajat sesuai dengan apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-An'am, 6: 132)<sup>38</sup>*

Ayat ini menekankan bahwa setiap orang akan diberikan tingkatan atau derajat sesuai dengan usaha dan kerja keras yang telah mereka lakukan. Dalam konteks pendidikan karakter, ayat ini mengajarkan pentingnya menghargai prestasi dan usaha individu. Setiap orang akan mendapatkan penghargaan atau apresiasi sesuai dengan tingkat usaha dan prestasi yang mereka capai.

Menghargai prestasi juga berarti memberikan pengakuan atas kerja keras dan pencapaian seseorang, baik di bidang pendidikan, pekerjaan, maupun aktivitas lainnya. Dengan menghargai prestasi, kita juga memotivasi diri sendiri dan orang lain untuk terus berusaha

---

<sup>38</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Al Jum'atun 'Alī: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur)*, 145.

mencapai hasil terbaik dalam segala aspek kehidupan. Ini juga membantu membangun rasa kepercayaan diri dan mendorong perkembangan individu serta masyarakat secara keseluruhan.

### 13. Bersahabat/Komunikatif

Komunikatif adalah perilaku yang menunjukkan kesenangan dalam berbicara, berinteraksi, dan bekerja sama dengan individu lainnya. Ini melibatkan sikap yang mendorong seseorang untuk melakukan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati prestasi orang lain. Selain itu, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, baik secara verbal maupun non-verbal, juga merupakan aspek penting dari karakter komunikatif atau bersahabat.<sup>39</sup> Bersahabat atau komunikatif dalam pendidikan karakter mengacu pada kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang baik, terbuka, dan saling mendukung dengan orang lain. Ini melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan berinteraksi secara positif dalam berbagai situasi. Lebih dari sekadar memiliki banyak teman atau keterampilan komunikasi yang baik, bersahabat juga mencakup sikap empati, pengertian, dan keramahan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam konteks pendidikan, bersahabat dan komunikatif menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter sehingga siswa memiliki kemampuan bersahabat cenderung mampu membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan teman-teman sekelas dan lingkungan

---

<sup>39</sup> Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter : Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*, 93.

sekitarnya. Selain itu, kemampuan komunikatif juga membantu mereka dalam berkolaborasi, memecahkan konflik, dan membangun Kerjasama dalam lingkungan pembelajaran dan sosial.

Dalam islam sendiri diajarkan mengenai komunikasi yang baik, dalam hal ini kemampuan komunikatif dapat diawali dengan perkataan yang baik. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

*Artinya:*

*"Dan katakanlah kepada manusia perkataan yang baik." (QS. Al-Baqarah, 1: 83)<sup>40</sup>*

Ayat ini mengajarkan pentingnya berbicara dengan baik dan sopan kepada orang lain. Nilai pendidikan karakter bersahabat atau komunikatif meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dengan sopan, jujur, dan ramah kepada orang lain. Ini juga mencakup sikap empati, perhatian, dan menghargai orang lain dalam komunikasi sehari-hari. Ayat ini mengajarkan bahwa komunikasi yang baik dan positif adalah kunci untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain dan menciptakan lingkungan yang damai dan saling menghormati.

#### **14. Cinta Damai**

Cinta damai merujuk pada perilaku, ucapan, dan langkah-langkah yang mampu menciptakan perasaan sukacita dan kedamaian bagi orang lain dengan keberadaan seseorang.<sup>41</sup> Cinta damai dalam pendidikan

<sup>40</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Al Jumânatul 'Alî: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur)*, 12.

<sup>41</sup> Wahyuni, *Pendidikan Karakter : Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah*, 92.

karakter menggambarkan sikap yang mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerjasama dalam hubungan antarindividu dan masyarakat. Hal ini melibatkan penghormatan terhadap perbedaan, penyelesaian konflik secara damai, dan upaya untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan sejahtera bagi semua orang. Lebih dari sekadar menghindari konflik atau kekerasan, cinta damai juga mencakup kesadaran akan pentingnya membangun hubungan yang saling menghormati dan memahami.

Dalam konteks pendidikan, cinta damai menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter yang bertanggung jawab, menghargai keberagaman, dan mempromosikan kesejahteraan bersama. Siswa yang memiliki cinta damai cenderung memperjuangkan nilai-nilai perdamaian, mengambil peran sebagai mediator, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berlandaskan pada kerukunan dan toleransi. Selain itu, cinta damai juga membantu mereka mengembangkan sikap empati, keadilan, dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama.

Al-Quran juga mengingatkan mengenai pentingnya sikap cinta damai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini termuat dalam surat Al-Anfal ayat 61, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*Artinya:*

*"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah.*

*Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Anfal, 8: 61)<sup>42</sup>*

Ayat ini menekankan pentingnya perdamaian dan mencerminkan nilai cinta damai dalam interaksi dengan orang lain. Sebagai individu, kita didorong untuk condong kepada perdamaian jika pihak lain juga cenderung mencari perdamaian. Ayat ini menunjukkan bahwa perdamaian adalah pilihan yang diinginkan oleh Allah, dan kita harus mempercayai Allah dalam usaha kita menuju perdamaian. Ini adalah nilai penting dalam pendidikan karakter yang mengajarkan kita untuk mengutamakan perdamaian dan menghindari konflik, serta mendorong dialog dan penyelesaian masalah dengan cara yang damai.

#### **15. Gemar Membaca**

Gemar membaca dalam pendidikan karakter mencerminkan minat dan kegemaran individu untuk mengeksplorasi dunia pengetahuan melalui bacaan-bacaan yang bermanfaat dan mendidik. Hal ini melibatkan kegembiraan dan kepuasan dalam memperoleh informasi baru, memperluas wawasan, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai topik. Lebih dari sekadar hobi atau kegiatan santai, gemar membaca juga menunjukkan sikap terbuka untuk belajar, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kemauan untuk terus meningkatkan diri.

Dalam konteks pendidikan, gemar membaca menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter yang cerdas, kreatif, dan

---

<sup>42</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Al Jumânatul 'Alī: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur)*, 184.

berpengetahuan luas. Siswa yang memiliki minat dalam membaca cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik, kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik, dan kemampuan berpikir kritis yang lebih kuat. Selain itu, gemar membaca juga membantu mereka mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan kemampuan komunikasi yang efektif.

Islam sendiri juga menekankan nilai pendidikan karakter, termasuk diantaranya kecintaan terhadap kegiatan membaca sebagai jalan menuju ilmu dan kebijaksanaan, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*Artinya:*

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan."  
(QS. Al-'Alaq: 1)*

Ayat ini adalah ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wassalam dan menekankan pentingnya membaca. Membaca adalah kunci untuk memperoleh pengetahuan dan memahami ciptaan Allah serta wahyu-Nya. Selain itu ayat ini, juga mengajarkan nilai gemar membaca sebagai cara untuk memperkaya pengetahuan, membangun keterampilan berpikir kritis, dan mendekatkan diri kepada Allah. Membaca tidak hanya terbatas pada Al-Quran, tetapi juga literatur lain yang bermanfaat dan mendukung pengembangan diri serta pemahaman tentang dunia.

## 16. Peduli Sosial

Peduli sosial dapat diartikan sebagai kesediaan dan upaya yang konsisten untuk memberikan dukungan kepada individu dan masyarakat yang memerlukan.<sup>43</sup> Peduli sosial dalam pendidikan karakter mencerminkan sikap empati, perhatian, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan dan kebutuhan orang lain serta masyarakat secara umum. Hal ini melibatkan kesediaan untuk membantu, mendukung, dan berkontribusi dalam meningkatkan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan sekitar. Lebih dari sekadar simpati atau belas kasihan, peduli sosial juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya membantu mereka yang membutuhkan, mempromosikan keadilan, dan memperjuangkan kesetaraan hak dan kesempatan bagi semua orang.

Dalam konteks pendidikan, peduli sosial menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter, dan bertanggung jawab, dan berempati. Siswa yang memiliki sikap peduli sosial cenderung aktif dalam kegiatan amal, menjadi agen perubahan dalam masyarakat, dan memperjuangkan keadilan sosial. Selain itu, peduli sosial juga membantu mereka mengembangkan rasa solidaritas, kerjasama, dan kesadaran akan pentingnya berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua orang. Adapun didalam Al-Qur'an Surat Al-An'an ayat 152:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ  
لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصْنُكُمْ

<sup>43</sup> Saliman dan Yuyun Sri Wahyuni, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Budaya Bangsa*, 27.

بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ

*Artinya:*

*“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendati pun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat”. (Q.S. al-An’am, 6: 152).<sup>44</sup>*

Pada ayat tersebut, terdapat pesan tentang kepedulian sosial yang ditunjukkan melalui larangan untuk mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat. Ini mengartikan bahwa tidak boleh ada upaya untuk mengambil keuntungan dari harta anak yatim tersebut, apalagi untuk kepentingan pribadi yang tentunya dilarang.

## **17. Peduli Lingkungan**

Peduli lingkungan dalam pendidikan karakter mencakup kesadaran, kepedulian, dan tindakan nyata untuk menjaga, melindungi, dan memperbaiki kondisi lingkungan alam kita. Ini melibatkan penghargaan terhadap keindahan alam, keseimbangan ekosistem, dan pentingnya mempertahankan sumber daya alam untuk generasi mendatang. Lebih dari sekadar kepedulian pada tanaman dan hewan, peduli lingkungan juga menekankan pentingnya mengurangi polusi, menghemat energi, dan mendukung praktik-praktik ramah lingkungan.

---

<sup>44</sup> Departemen Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya (Al Jumânatul ‘Alī: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur)*, 149.

Dalam konteks pendidikan, peduli lingkungan menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang bertanggung jawab, sadar lingkungan, dan berperilaku berkelanjutan. Siswa yang memiliki sikap peduli lingkungan cenderung aktif dalam kegiatan konservasi, mempraktikkan gaya hidup yang ramah lingkungan, dan menjadi agen perubahan dalam mempromosikan kesadaran lingkungan. Selain itu, peduli lingkungan juga membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap kesejahteraan planet, dan semangat untuk memelihara alam untuk masa depan yang lebih baik.

Dalam islam sendiri mengajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan, sebagaimana Allah Subhananhu Wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya:*

*"Janganlah kalian berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-A'raf, 7: 56).<sup>45</sup>*

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan bumi dengan tidak merusaknya setelah Allah memperbaikinya. Dalam konteks pendidikan karakter, ayat ini mengajarkan nilai kepedulian terhadap lingkungan. Umat Islam didorong untuk menghargai ciptaan Allah dan menjaga keseimbangan alam. Membuat kerusakan di bumi berarti merusak sumber daya alam dan mengganggu ekosistem, yang

---

<sup>45</sup> Ibid., 476.

berlawanan dengan prinsip-prinsip keadilan dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan kita untuk bertanggung jawab dalam penggunaan sumber daya alam, menjaga kebersihan lingkungan, dan berkontribusi terhadap pelestarian dan perbaikan alam. Pendidikan karakter yang berfokus pada kepedulian lingkungan sesuai dengan ajaran Al-Quran ini membantu membentuk kepribadian yang lebih sadar akan pentingnya menjaga dan melindungi lingkungan yang ada.

#### **18. Tanggung Jawab**

Tanggung jawab dalam pendidikan karakter mengacu pada kewajiban individu untuk mengambil alih dan bertanggung jawab atas tindakan, keputusan, dan konsekuensi dari perbuatan mereka. Hal ini melibatkan kesadaran akan dampak dari tindakan yang diambil, serta kesiapan untuk menerima akibatnya, baik positif maupun negatif. Lebih dari sekadar mengikuti aturan atau norma sosial, tanggung jawab juga mencakup kesediaan untuk belajar dari kesalahan, melakukan perbaikan, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab menjadi landasan bagi pembentukan karakter yang dapat diandalkan, disiplin, dan bertanggung jawab. Siswa yang memiliki sikap tanggung jawab cenderung memenuhi kewajiban mereka dengan baik, menghormati aturan, dan berperilaku etis dalam berbagai situasi. Selain itu, tanggung

jawab juga membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, dan integritas sebagai individu yang bertanggung jawab.

Berkenaan nilai Pendidikan karakter tanggung jawab, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

*Artinya:*

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya." (QS. An-Nisa, 4: 58)<sup>46</sup>*

Ayat ini menekankan pentingnya memenuhi tanggung jawab dan menyampaikan amanah kepada yang berhak. Sebagai manusia yang dipercayakan dengan berbagai amanah, baik itu dalam pekerjaan, hubungan sosial, maupun tugas lainnya, kita harus memenuhinya dengan sebaik-baiknya dan jujur. Menyampaikan amanah sesuai dengan haknya adalah bagian dari sikap tanggung jawab yang diajarkan dalam Islam, dan hal ini mencerminkan komitmen untuk melakukan tugas dengan integritas dan keadilan.

#### **D. Era 4.0**

Sebelum adanya Era 4.0, dunia telah mengalami serangkaian perubahan signifikan dalam struktur ekonomi, teknologi, dan sosial. Secara umum, era-era sebelumnya telah diidentifikasi berdasarkan pada evolusi teknologi, produksi, dan sistem sosial yang mendominasi masyarakat pada saat itu. Di antara era-eranya adalah:

1. Era 1.0: Revolusi Industri Pertama (Awal Abad ke-19)<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Ibid., 586.

<sup>47</sup> Hadion Wijoyo et al., *Generasi Z Dan Revolusi Industri 4.0* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), 40–41.

- a. Dicterikan oleh penggunaan mesin uap dalam produksi.
  - b. Perubahan signifikan dalam cara barang diproduksi dan distribusi dilakukan.
  - c. Munculnya pabrik-pabrik dan urbanisasi besar-besaran.
2. Era 2.0: Revolusi Industri Kedua (Awal Abad ke-20)<sup>48</sup>
- a. Dicterikan oleh penggunaan mesin listrik dan garis perakitan dalam produksi massal.
  - b. Memunculkan industri otomotif dan revolusi dalam produksi barang konsumsi.
  - c. Peningkatan dalam transportasi dan komunikasi.
3. Era 3.0: Revolusi Industri Ketiga (Akhir Abad ke-20)<sup>49</sup>
- a. Dicterikan oleh penggunaan teknologi komputer dan otomatisasi dalam produksi.
  - b. Berkembangnya industri teknologi informasi dan komunikasi.
  - c. Munculnya internet dan globalisasi ekonomi.

Setelah Era 3.0, muncul Era 4.0, yang juga dikenal sebagai Revolusi Industri Keempat atau Era Digital. Era ini ditandai oleh integrasi teknologi digital ke dalam semua aspek kehidupan, termasuk produksi, manufaktur, layanan, dan interaksi sosial. Beberapa ciri khas Era 4.0 meliputi:<sup>50</sup>

1. Kecerdasan Buatan (*AI* atau *Artificial Intelligence*): Penggunaan sistem yang mampu belajar dan beradaptasi sendiri, mengubah cara kerja dalam berbagai sektor.

---

<sup>48</sup> Ibid., 42–44.

<sup>49</sup> Ibid., 45–46.

<sup>50</sup> Ibid., 47–49.

2. *Internet of Things (IoT)*: Keterhubungan antara perangkat digital, sensor, dan sistem, memungkinkan pertukaran data yang lebih efisien dan otomatis.
3. *Big Data*: Pemanfaatan data dalam skala besar untuk analisis dan pengambilan keputusan yang lebih baik.
4. Manufaktur 4.0: Penggunaan teknologi seperti robotika, pencetakan 3D, dan otomatisasi cerdas dalam proses manufaktur.
5. Digitalisasi: Transformasi digital dalam berbagai industri, termasuk pendidikan, kesehatan, keuangan, dan pemerintahan.

Penting untuk memahami konteks sejarah dan perkembangan teknologi yang membawa kita ke Era 4.0 saat ini. Hal ini membantu kita memahami dampaknya terhadap pendidikan, ekonomi, dan masyarakat secara lebih luas.

#### **E. Pendidikan Karakter di Era 4.0**

Era 4.0 membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan.<sup>51</sup> Pada era ini, tidak ada batasan jarak atau waktu dalam mengakses informasi, dan sarana pembelajaran di sekolah menjadi semakin beragam dan canggih. Fasilitas yang memadai dapat meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar di lembaga pendidikan. Pendidikan karakter di era 4.0 memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang baik di tengah kemajuan teknologi dan digitalisasi yang pesat. Era ini ditandai dengan perubahan besar dalam cara kita hidup, belajar, dan bekerja, dengan teknologi yang mendominasi hampir setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu beradaptasi dengan

---

<sup>51</sup> Nana Sutarna, "Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0," *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA 2* (2018): 29, <https://semnas.unikama.ac.id/pgsd/artikel.php>.

perkembangan ini untuk memastikan peserta didik dapat menghadapi tantangan baru sambil tetap mempertahankan nilai-nilai moral dan etika yang kuat.<sup>52</sup>

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan karakter di era 4.0 adalah memastikan bahwa peserta didik dapat mengelola informasi yang berlimpah secara kritis dan etis. Mereka perlu mampu memahami dampak teknologi pada masyarakat dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Pendekatan pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pembentukan keterampilan berpikir kritis, empati, dan kerja sama dalam konteks dunia digital.

Menurut mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy, kurikulum pendidikan perlu direvisi untuk menambahkan lima kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0. Kompetensi tersebut meliputi:

1. Kemampuan Berpikir Kritis
2. Kreativitas dan Inovasi
3. Keterampilan Berkomunikasi
4. Kemampuan Berkolaborasi
5. Kepercayaan Diri

Kompetensi-kompetensi dalam kurikulum ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di era 4.0 bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan aspek kognitif siswa tetapi juga karakter dan

---

<sup>52</sup> Pratidina and Marmoah, *Implementasi pendidikan karakter di era 4.0 pada peserta didik kelas III di sekolah dasar*, 29.

kepribadian mereka yang utuh. Berikut adalah nilai utama dari pendidikan karakter di era 4.0:

1. Berpikir Kritis. Kemampuan berpikir kritis membantu siswa dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab dan beretika. Mereka diajarkan untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka dan memilih solusi yang tepat dan adil.
2. Kreativitas. Kreativitas dan inovasi berkembang dalam lingkungan di mana siswa merasa aman untuk mencoba hal-hal baru dan berbuat kesalahan.
3. Komunikasi. Keterampilan berkomunikasi tidak hanya tentang menyampaikan pesan tetapi juga tentang mendengarkan dan memahami orang lain. Ini membangun empati dan hubungan yang baik dengan orang lain.
4. Kolaborasi. Bekerja sama dalam tim mengajarkan siswa tentang tanggung jawab, saling menghormati, dan pentingnya kontribusi setiap anggota dalam mencapai keberhasilan bersama.
5. Kepercayaan Diri. Kepercayaan diri memungkinkan siswa untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakan mereka

Dengan demikian, pendidikan karakter di era 4.0 tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi dan keterampilan abad ke-21, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai karakter yang kuat, sehingga siswa dapat menjadi individu yang berintegritas, adaptif, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

**BAB III**  
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU**  
**TARBIYATUSH SHAHABAH**

**A. Gambaran Umum Buku Tarbiyatush Shahabah**

**1. Biografi penulis Buku Tarbiyatush Shahabah**

H. Muhammad Yusuf bin Abdurrahman, lahir pada tanggal 8 Oktober 1961 di Kota Dompu, Nusa Tenggara Barat, dikenal sebagai seorang tokoh agama dan juga tokoh terkemuka dalam pemerintahan kabupaten setempat. Pengalaman politiknya meliputi masa sebagai anggota DPRD Dompu pada periode 2003-2005. Selain itu, beliau juga merupakan pendiri dan pengasuh Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) Raodatul Jannah sejak tahun 2000, sebuah inisiatif yang dilandasi oleh kecintaannya terhadap al-Qur'an dan keinginannya untuk menyebarkan pendidikan al-Qur'an kepada anak-anak dan remaja di sekitar lingkungannya. Berikut adalah karya-karya beliau:

**Tabel 1.2 Daftar Judul dan Tahun Terbit**

<b>No</b>	<b>Judul Buku</b>	<b>Tahun Terbit</b>
1.	Tamparan-Tamparan Keras bagi Pelaku Dosa-Dosa Besar	2012
2.	3 Tahun Hafal al-Qur'an; Bocah-Bocah Ajaib Penghafal al-Qur'an	2013
3.	Akibat-Akibat Fatal Meremehkan Puasa Senin-Kamis	2013
4.	Bocah Ajaib Pengislam Ribuan Orang	2013
5.	Cara-Cara Belajar Ilmuwan-Ilmuwan Muslim Pencetus Sains-Sains Canggih Modern	2013
6.	Tarbiyatush Shahabah	2017

## 2. Identifikasi Buku Buku Tarbiyatush Shahabah

Judul Buku	: Tarbiyatush Shahabah
Penulis	: H. Muhammad Yusuf bin Abdurrahman
Bahasa	: Indonesia
Editor	: Kamalulfik
Desain Cover	: Wulan Nugra
Penerbit	: Diva Press
Tempat Terbit	: Yogyakarta
Tahun Terbit	: 2017
Edisi	: Cetakan Pertama
ISBN	: 978-602-391-443-2
Halaman	: 500
Ukuran	: 15,5 X 24 cm

## 3. Sinopsis Buku Tarbiyatush Shahabah

Buku "Tarbiyatush Shahabah: Rahasia dan Motivasi Sukses Mendidik Anak seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali" adalah sebuah karya dari H. Muhammad Yusuf bin Abdurrahman yang mana buku ini berisi kisah inspiratif, sehingga dapat membantu para orang tua untuk menghadapi tantangan dalam mendidik anak-anak mereka. Buku ini menawarkan panduan praktis dan motivasi yang kuat untuk mengarahkan anak-anak menuju akhlak yang mulia, mirip dengan pendidikan karakter yang diterapkan oleh para sahabat Nabi.

Buku ini diterbitkan oleh DIVA Press, buku ini bertujuan untuk membantu para orang tua menemukan metode penanaman pendidikan

karakter yang efektif dan bermakna. Dengan menelusuri jejak pendidikan karakter dari para sahabat yang terkenal dengan akhlak mereka yang luar biasa, buku ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana menciptakan lingkungan yang positif dan memotivasi anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang tangguh dan berkarakter mulia

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Tarbiyatush Shahabah***

### **1. Pendidikan Karakter Abu Bakar As-Sidiq**

#### **a. Nilai Religius**

##### **1). Semangat beribadah dan beramal sholeh**

Abu Bakar menonjolkan semangat beribadah dan beramal saleh sebagai jaminan Allah SWT bagi hamba-Nya yang konsisten melaksanakan amalan-amalan tersebut. Beliau dikenal sebagai sosok yang taat beragama, memiliki kesalehan sosial, dan memiliki perilaku mulia. Amalan seperti berpuasa, mengantarkan jenazah, memberi makan orang miskin, dan menjenguk orang sakit menunjukkan ketaatan dan kepeduliannya terhadap Allah SWT serta sesama manusia. Ini mencerminkan hubungan vertikal dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal dengan manusia (*hablum minannas*).<sup>1</sup>

Sifat-sifat ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan perlunya keseimbangan antara hubungan dengan

---

<sup>1</sup> Abdurrahman, *Tarbiyatush Shahabah*, 55.

Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia. Umat Islam tidak hanya harus menjadi hamba yang taat kepada Allah SWT, tetapi juga harus memiliki kesalehan sosial dan akhlak yang baik. Amalan utama Abu Bakar Ra. dapat menjadi contoh bagi generasi muda kita, dengan mengajarkan pentingnya ketaatan kepada Allah SWT melalui ibadah serta kewajiban-kewajiban terhadap sesama.

Mendidik anak-anak agar memiliki ketaatan dan kesalehan adalah tugas penting. Orang tua perlu mengajarkan anak-anak mereka tentang kewajiban agama dan mendorong mereka untuk melaksanakannya dengan sepenuh hati. Selain itu, penting juga untuk mengajarkan anak-anak tentang tanggung jawab terhadap sesama manusia dan mendorong mereka untuk melaksanakannya dengan tulus. Dengan begitu, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan dan shalih, menunjukkan akhlak mulia dalam hubungan sosial mereka

## 2). Tawadhu' (rendah hati)

Kerendahan hati Abu Bakar. semakin berkembang setelah dia memeluk Islam.<sup>2</sup> Dalam Islam, sikap rendah hati sangat ditekankan, menjadikannya pribadi yang semakin luhur. Allah. mengarahkan umat Muslim untuk bersikap

---

<sup>2</sup> Ibid., 113.

rendah hati dan menghindari keterjebakan dalam kenikmatan hidup dunia. Ini dijelaskan dalam firman Allah.:

*"Jangan sekali-kali kamu terpicat dengan kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa kelompok di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka. Berendah dirilah kamu kepada orang-orang yang beriman." (QS. Al-Hijr 15: 88).*

Melalui perintah ini, Allah. mengingatkan umat Muslim untuk menjalani hidup dengan rendah hati dan menjaga pandangan dari kenikmatan dunia yang dapat menyesatkan.

### 3). Kuat menjaga diri dari hal yang samar

Keteladanan dari Abu Bakar yang penting ditanamkan pada anak-anak adalah ketekunan dan konsistensinya dalam menjauhi hal-hal yang ambigu dan meragukan.<sup>3</sup> Dia memiliki kemampuan luar biasa untuk menjaga diri dari godaan dosa, berusaha keras untuk terhindar dari murka Allah Swt. dan konsekuensi negatif di akhirat.

Abu Bakar sangat berhati-hati dalam memilih sumber makanannya, memastikan cara perolehan makanan tersebut sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pasalnya, makanan merupakan sumber nutrisi yang mendukung pertumbuhan fisik dan spiritual seseorang. Konsumsi makanan yang tidak jelas status halal-haramnya dapat mempengaruhi kualitas ibadah,

---

<sup>3</sup> Ibid., 56.

termasuk shalat, sehingga potensi untuk kehilangan berkah dan nilai di hadapan Allah sangat mungkin terjadi.

#### 4). Membela Islam dan Rasulullah

Kecintaan dan keyakinan Abu Bakar Ra. terhadap agama Islam begitu kuat sehingga ia tidak akan ragu untuk melindungi dan mempertahankan agamanya jika ada seseorang yang berusaha menghina atau mencemoohnya.<sup>4</sup>

#### b. Nilai kejujuran

##### 1). Jujur dan Amanah

Salah satu sifat mulia yang dimiliki Abu Bakar Ra. adalah amanah atau dapat dipercaya, serta kejujuran. Sikap-sikap ini membuatnya dihormati oleh masyarakat Arab. Kecenderungan untuk bisa dipercaya dan bersikap jujur terlihat dalam banyak aspek kehidupannya, seperti perdagangan dan kepemimpinan saat menjadi khalifah.

Ketika berbisnis, Abu Bakar Ra. selalu menjual barang dagangannya dengan kejujuran. Ia selalu memberikan informasi yang benar terkait barang dagangannya, menunjukkan integritasnya sebagai seorang pedagang.

##### 2). Senang terhadap kebenaran dan kebaikan

Abu Bakar ra. sangat menghargai kebenaran dan kebaikan. Dia menjadi individu pertama yang menerima kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. Setelah memeluk

---

<sup>4</sup> Ibid., 78.

Islam, Abu Bakar ra. terus percaya pada setiap pesan yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Ia selalu giat dalam beribadah kepada Allah swt., tekun mengikuti segala perintah-Nya, dan menghindari hal-hal yang dilarang dalam Islam. Abu Bakar ra. juga menekankan pentingnya kejujuran dan selalu berbicara jujur.

Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa kebenaran membawa pada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan ke surga. Seseorang yang terbiasa berkata benar akan dicatat oleh Allah sebagai orang yang jujur, sedangkan kebohongan mengarah pada dosa dan akhirnya ke neraka. Mereka yang terbiasa berbohong akan dicatat sebagai pendusta oleh Allah.<sup>5</sup>

Abu Bakar memahami bahwa kebenaran akan membawa seseorang menuju kebaikan, dan kebaikan membawa menuju surga. Oleh karena itu, ia menolak kesesatan, karena kesesatan membawa pada keburukan, yang pada akhirnya mengantarkan ke neraka.

c. Nilai Toleransi

Abu Bakar dikenal karena sifatnya yang lembut dan penuh kasih sayang. Bahkan, Aisyah pernah memberikan komentar mengenai ayahnya ketika Rasulullah Saw. menunjuknya sebagai imam bagi umat Muslim dalam shalat. Aisyah berkata bahwa ayahnya memiliki hati yang lembut dan seringkali mudah

---

<sup>5</sup> Ibid., 107.

menangis saat shalat. (HR. Bukhari dan Muslim). Sikap terpuji ini merupakan cerminan dari penghayatan Abu Bakar terhadap ajaran al-Qur'an.<sup>6</sup>

d. Nilai Disiplin

Abu Bakar menunjukkan nilai disiplin yang tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Ia dikenal sebagai pemimpin yang tegas dalam menegakkan hukum dan memastikan segala sesuatu berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kedisiplinan ini terlihat dalam konsistensinya dalam memimpin dan mengatur urusan pemerintahan, serta dalam kesungguhan hati menjaga amanah yang diemban. Sikap teguh dan patuh terhadap aturan mencerminkan komitmennya untuk melaksanakan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, menjadikannya teladan bagi generasi mendatang dalam hal kedisiplinan.

e. Nilai Kerja Keras

Pemimpin yang rela berperang dan memerangi kaum murtad menunjukkan sikap tegas dan gigih. Abu Bakar dikenal sebagai sosok yang lembut, ramah, dan mudah tersentuh hatinya. Meskipun begitu, dia juga menunjukkan ketegasan dan kekerasan dalam mempertahankan agama. Salah satu contoh ketegasan Abu Bakar terlihat saat ia memerangi kaum murtad.

Setelah Nabi Muhammad wafat dan Abu Bakar mengambil alih kepemimpinan, banyak orang yang beralih dari Islam, menolak

---

<sup>6</sup> Ibid., 113.

membayar zakat, bahkan beberapa mengaku sebagai nabi. Umar bin Khattab bertanya kepada Abu Bakar, "Bagaimana bisa kamu memerangi manusia? Bukankah Nabi Muhammad bersabda, 'Aku diperintahkan untuk berperang hingga manusia mengucapkan Laa ilaaha illallaah. Siapa pun yang mengucapkannya, darah dan nyawanya dilindungi, kecuali jika ada alasan yang benar. Adapun hisabnya diserahkan kepada Allah."

Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, aku akan berperang melawan siapa pun yang membedakan antara shalat dan zakat. Zakat adalah kewajiban yang ditetapkan oleh Allah atas harta. Demi Allah, jika seseorang menolak membayar zakat pada masa kepemimpinanku, padahal mereka melakukannya di masa Nabi Muhammad, aku akan memerangi mereka."<sup>7</sup>

f. Nilai Demokratis

Setiap masalah yang dihadapi oleh Abu Bakar diselesaikan dengan adil dan penuh kebijaksanaan (memiliki sikap adil dan tawadhu'). Ia selalu berpedoman pada al-Qur'an dalam menyelesaikan konflik. Jika solusi tidak ditemukan dalam al-Qur'an, ia mengacu pada sunnah Rasulullah. Ketika tidak ditemukan di sunnah, ia akan memanggil para sahabat untuk musyawarah. Setelah musyawarah, barulah ia menetapkan keputusan yang adil dan memiliki dasar hukum yang kuat, bukan hanya berdasarkan kepentingan pribadi atau hawa nafsu.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid., 98.

<sup>8</sup> Ibid., 40-41.

Sebagai khalifah, Abu Bakar tetap bersikap tawadhu' di hadapan Allah. Walaupun menjadi pemimpin pemerintahan, ia tidak mengabaikan tugasnya sebagai pemerah susu kambing dan pedagang di pasar. Ia terus mencari nafkah seperti sebelum ia diangkat menjadi khalifah, tetap rendah hati dan menjaga integritas, tidak sombong atau menyalahgunakan uang negara.

g. Nilai Komunikatif/Bersahabat

Abu Bakar adalah contoh akhlak yang tinggi dan dapat diteladani. Ia adalah pribadi yang penuh kasih sayang dan memiliki tingkat sopan santun yang tinggi (Sopan santun dan lemah lembut).<sup>9</sup>

Sifat sopan santun Abu Bakar tercermin dalam tindakan sehari-harinya. Sebagai contoh, ketika ia duduk di samping Nabi Muhammad di suatu majelis, Ali bin Abi Thalib tiba-tiba datang. Meski lebih tua dari Ali, Abu Bakar dengan sopan mempersilakan Ali untuk duduk di samping Nabi Muhammad. Tindakan ini menunjukkan rasa hormat dan kerendahan hati yang dimiliki oleh Abu Bakar.

h. Nilai Cinta Damai

Abu Bakar memiliki sikap lemah lembut dan hidup dengan kesabaran, dan setelah memeluk Islam beliau menjalani kehidupan yang dipenuhi dengan ujian kesabaran. Sebelum memeluk Islam, Abu Bakar adalah seorang saudagar kaya yang dihormati dan

---

<sup>9</sup> Ibid., 42.

menjalani kehidupan yang nyaman, dihargai oleh banyak orang. Namun, setelah masuk Islam, ia menghadapi kebencian, hinaan, ejekan, dan serangan dari orang-orang kafir yang menentang Islam. Bersama Nabi Muhammad, ia rela mengorbankan harta dan jiwa demi menyebarkan agama Islam.<sup>10</sup>

Abu Bakar senantiasa bersabar karena yakin bahwa janji Allah SWT akan memberikan balasan yang adil bagi orang-orang yang sabar. Kesabaran yang dimilikinya tidak muncul begitu saja, tetapi tumbuh seiring waktu melalui keteguhan iman dan pengalaman hidupnya.

i. Nilai Peduli Sosial

1). Dermawan dan suka membantu kaum lemah.

Hal ini terlihat dalam upayanya membebaskan banyak budak Muslim. Abu Bakar menggunakan sebagian besar kekayaannya untuk membebaskan mereka, menunjukkan kepedulian mendalam terhadap saudara-saudara seiman.

Ketika menjabat sebagai khalifah, ia juga tetap memperhatikan kebutuhan orang-orang miskin, termasuk para janda yang kehilangan suami dalam perjuangan untuk Islam.<sup>11</sup>

2). Tolong menolong dalam kebaikan

Abu Bakar As-Shidiq adalah sosok yang sangat suka menolong orang yang dirasa membutuhkan.<sup>12</sup> Hal ini

<sup>10</sup> Abdurrahman, *Tarbiyatush Shahabah*, 114.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 38.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 119.

dikarenakan beliau menyadari bahwa kebaikan di sisi Allah lebih berharga daripada harta dunia, sebagaimana didalam Al-Qur'an disebutkan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah, 5 : 2)<sup>13</sup>*

Ayat tersebut bisa menjadi bahan pelajaran untuk mendidik anak-anak kita agar mereka memiliki kepribadian luhur, yakni suka menolong dalam kebaikan. Beliau tidak hanya memberikan bantuan secara materi, tetapi juga memberikan perlindungan dan dukungan moral kepada mereka. Sikap beliau yang penuh kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama menjadi contoh yang dapat menginspirasi.

j. Nilai Tanggung Jawab

Abu Bakar Ra. dikenal sebagai sosok yang sangat dapat dipercaya (Janji amanah dalam memimpin), memiliki keimanan yang kokoh, serta pendirian yang kuat. Dia menunjukkan sikap zuhud dan bertanggung jawab dalam menjalankan amanah sebagai pemimpin. Nilai-nilai kepemimpinannya sangat penting untuk

<sup>13</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Al Jumânatul 'Alī: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur)*, 199.

diajarkan kepada anak-anak kita, karena mereka akan menjadi pemimpin di berbagai tingkatan—untuk diri mereka sendiri, keluarga, masyarakat, atau bahkan negara.<sup>14</sup>

Anak-anak harus diajarkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang rendah hati, tidak sombong, dan tidak sekadar memberikan janji-janji kosong. Ketika sudah menerima tugas sebagai pemimpin, mereka harus menjalankan amanah dari masyarakat dengan baik. Menjadi pemimpin berarti memikul tanggung jawab besar, jadi mereka harus terbuka untuk menerima dukungan dan kritik dari orang-orang yang mereka pimpin.

## 2. Pendidikan Karakter Umar Bin Khatab

### a. Nilai Religius

#### 1. Tingginya agama

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri, Rasulullah saw. menceritakan mimpinya di mana beliau melihat sejumlah orang mengenakan pakaian dengan panjang yang berbeda-beda, kemudian beliau melihat Umar bin Khattab mengenakan pakaian yang panjang. Ketika ditanya tentang makna mimpi tersebut, Nabi Muhammad saw. menjelaskan bahwa pakaian tersebut melambangkan agama.<sup>15</sup>

Gambaran ini menunjukkan betapa dalamnya keimanan Umar bin Khattab yang meresap ke dalam jiwanya. Kepercayaannya yang mendalam tercermin dalam

<sup>14</sup> Abdurrahman, *Tarbiyatush Shahabah*, 94.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 159.

perkataannya yang senantiasa jujur, serta dalam tindakan-tindakannya yang konsisten mendukung kebenaran yang ia pegang.

## 2. Gemar membaca Alquran, dan berpuasa

Umar bin Khattab Ra. dikenal sebagai seseorang yang gemar membaca dan mendengarkan Al-Qur'an dalam berbagai situasi.<sup>16</sup> Ketika pulang ke rumah, ia sering membuka Al-Qur'an dan menyukai mendengar bacaan dengan suara yang indah. Ia bahkan meminta Abu Musa al-Asy'ari untuk membacakan Al-Qur'an kepadanya, dengan mengatakan, "Ingatkan kami pada Tuhan kami." Selain itu, Umar bin Khattab Ra. juga senang menjalankan ibadah puasa.

Ia memiliki keimanan dan ketakwaan yang kokoh, mengikuti amalan-amalan yang dilakukan Rasulullah Saw., seperti membaca atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an serta berpuasa. Praktik-praktik ini tidak hanya menjauhkan dirinya dari dosa, tetapi juga menyehatkan fisik dan mentalnya. Oleh karena itu, Umar bin Khattab Ra. menjadi seseorang yang sehat dan terjaga dari dosa.

### b. Nilai Kejujuran

#### 1). Benarnya ucapan dan perbuatan

Umar bin Khattab adalah sosok yang konsisten antara ucapan dan perbuatannya.<sup>17</sup> Beliau selalu menepati janji dan

<sup>16</sup> Ibid., 164.

<sup>17</sup> Ibid., 170.

tidak pernah menyimpang dari komitmennya. Sikap konsistensi ini menjadikan Umar bin Khattab sebagai contoh yang baik dalam integritas dan kejujuran. Umar bin Khattab mengajarkan bahwa pentingnya untuk selalu bertindak sesuai dengan apa yang kita katakan, sehingga kita bisa dipercaya dan dihormati oleh orang lain.

2). Menjaga diri dari fasilitas negara

Umar bin Khattab kejujuran yang tinggi, terutama dalam menjaga diri dari fasilitas negara.<sup>18</sup> Dia sangat berhati-hati dalam menggunakan sumber daya negara dan memastikan bahwa aset tersebut digunakan secara adil dan untuk kepentingan umum. Sikapnya menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap amanah yang diberikan kepadanya, mencerminkan keteladanan yang patut ditiru oleh para pemimpin dalam menjaga transparansi dan kejujuran dalam jabatan.

c. Nilai Toleransi dan Cinta Damai

1). Tegas namun lunak terhadap Alquran

Umar bin Khattab dikenal sebagai sosok yang tegas, namun sikapnya selalu lunak ketika dihadapkan dengan Alquran. Pelayan Umar pernah menceritakan, "Suatu hari, Umar memarahi saya dan memukul saya dengan tongkat. Saya mengingatkannya dengan Allah, dan dia segera melemparkan

---

<sup>18</sup> Ibid., 171.

tongkatnya dan berkata, 'Engkau telah mengingatkanku dengan sesuatu yang penting.'<sup>19</sup>

Ini menggambarkan betapa kuatnya iman dan ketakwaan Umar bin Khattab. Meskipun tegas, dia selalu sadar dan melunak ketika dihadapkan dengan Allah atau ayat-ayat Alquran. Ini menunjukkan bahwa iman dan ketakwaannya membuatnya selalu kembali pada Allah dalam segala situasi. Sikap tegasnya akan melunak ketika berhadapan dengan-Nya, menunjukkan ketundukannya pada Tuhan yang lebih besar dari apa pun.

## 2). Pengusiran kaum Yahudi secara halus

Umar bin Khattab pernah menerapkan kebijakan penting terhadap komunitas Yahudi dengan mengusir mereka secara lembut dari Jazirah Arab sekitar tahun 20 H.<sup>20</sup>

Dalam surat yang ditulisnya, Umar menyampaikan pesan kepada orang-orang Yahudi bahwa Allah telah memberinya izin untuk mengusir mereka. Dia merujuk pada hadits Rasulullah Saw. yang mengatakan bahwa dua agama tidak boleh berdampingan di Jazirah Arab. Umar menawarkan kesempatan bagi mereka yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah untuk datang kepadanya agar dia dapat memenuhi janji tersebut, sementara mereka yang tidak memiliki perjanjian harus bersiap untuk meninggalkan wilayah tersebut.

<sup>19</sup> Ibid., 186.

<sup>20</sup> Ibid., 247.

Langkah Umar bin Khattab Ra. ini diambil sebagai upaya menegakkan keadilan dan melaksanakan ajaran-ajaran Rasulullah Saw. Meskipun tidak semua orang Yahudi diusir, ia berusaha menghormati perjanjian damai yang sudah ada antara Rasulullah Saw. dan beberapa orang Yahudi, dengan tetap menjaga kesepakatan yang telah dibuat.

d. Nilai Disiplin, Kerja Keras, dan Tanggung Jawab

1). Rajin memeriksa rakyat pada malam hari

Umar bin Khattab menunjukkan nilai karakter disiplin dengan selalu mengawasi rakyatnya pada malam hari, memastikan semua urusan masyarakat berjalan lancar.<sup>21</sup> Sebagai pemimpin, ia dengan penuh dedikasi menunaikan tanggung jawabnya untuk memeriksa keadaan rakyatnya secara rutin, menegakkan keadilan, dan mengidentifikasi masalah yang perlu diselesaikan. Kesungguhan dan ketekunan Umar dalam melaksanakan tugasnya menunjukkan betapa pentingnya disiplin dalam menjalankan peran kepemimpinan dengan efektif.

2). Menjaga keluarga dari harta negara

Umar bin Khattab senantiasa mengawasi dan melindungi keluarganya dari penggunaan harta negara. Ia melakukan hal ini untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari

---

<sup>21</sup> Abdurrahman, *Tarbiyatush Shahabah*, 205.

godaan kekayaan yang tidak semestinya dan memastikan integritas hidup mereka.<sup>22</sup>

Dengan cara ini, ia juga berupaya untuk meringankan beban pertanggungjawaban di akhirat, dengan berpegang pada prinsip kesederhanaan dan kehati-hatian dalam menggunakan sumber daya. Sikap disiplin ini mencerminkan komitmen Umar terhadap nilai-nilai moral dan tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin dan kepala keluarga.

3). Melakukan pengawasan terhadap gubernur

Umar bin Khattab menunjukkan nilai kerja keras dengan selalu memantau kinerja para gubernurnya untuk memastikan mereka tidak bertindak kejam atau tidak adil dalam pekerjaan mereka.<sup>23</sup> Ia memperhatikan dengan cermat agar mereka menjalankan tugas dengan benar dan tidak menyalahgunakan kekuasaan. Hal ini menunjukkan komitmen Umar untuk memimpin dengan integritas dan memastikan bahwa rakyat mendapatkan pelayanan yang adil dan berkualitas dari para pejabat yang dipimpinnya.

e. Nilai Kreatif dan Demokratis

1). Terbuka dengan ide dan usulan yang baik

Umar bin Khattab dikenal sebagai pemimpin yang memiliki terbiasa menerima masukan dan ide-ide dari rakyat

<sup>22</sup> Ibid., 231.

<sup>23</sup> Ibid., 213.

ataupun gubernurnya. Salah satu contohnya adalah keterbukaannya terhadap usulan terkait distribusi harta rampasan perang (*ghanimah*). Ketika ada saran yang diajukan tentang cara mengelola dan membagikan *ghanimah* dengan adil dan bijaksana, Umar mendengarkan dengan serius dan mempertimbangkannya.<sup>24</sup>

Sikapnya yang terbuka terhadap masukan ini menunjukkan bagaimana ia menghargai pandangan orang lain dan berusaha untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi kesejahteraan masyarakat. Keterbukaan ini juga mencerminkan komitmen Umar dalam memimpin dengan bijaksana dan adil.

## 2). Menegakkan dan mendirikan sistem peradilan

Umar bin Khattab dikenal karena mendirikan dan memperkuat sistem peradilan yang efektif. Beliau mendorong para gubernur yang diutusya untuk selalu menerapkan prinsip keadilan dalam melaksanakan tugas mereka.<sup>25</sup> Dengan pendekatan yang kreatif, Umar mengupayakan agar hukum dapat ditegakkan dengan baik dan memastikan keadilan bagi seluruh masyarakat

## 3). Mengedepankan musyawarah

Umar bin Khattab senantiasa mendahulukan proses musyawarah dalam membuat keputusan. Sebagai pemimpin,

<sup>24</sup> Abdurrahman, *Tarbiyatush Shahabah*, 244.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 242.

ia mempercayai pentingnya mendengar pandangan orang lain dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum menetapkan kebijakan.<sup>26</sup> Dengan sikap ini, Umar menunjukkan komitmennya terhadap nilai demokrasi dan partisipasi masyarakat dalam proses pemerintahan. Pendekatannya yang inklusif dan melibatkan banyak pihak dalam pengambilan keputusan membantu memastikan kebijakan yang adil dan bermanfaat bagi semua pihak.

f. Nilai Komunikatif/Bersahabat

1). Suka membimbing rakyatnya

Umar bin Khattab memiliki karakteristik yang luar biasa, salah satunya adalah kebiasaannya dalam membimbing masyarakat dengan sikap rendah hati dan kesederhanaan.<sup>27</sup> Sebagai pemimpin, ia berkomunikasi secara langsung dengan rakyatnya, menunjukkan keprihatinan yang tulus terhadap kebutuhan mereka.

Kepribadiannya yang terbuka dan penuh empati membuat rakyat merasa nyaman berinteraksi dengannya, dan ia selalu berusaha memberikan arahan yang bijaksana dan adil dalam mengatasi berbagai masalah. Kepekaannya dalam memahami kesulitan orang lain dan kemampuannya untuk menjelaskan solusi secara jelas menjadikan Umar sebagai pemimpin yang dihormati dan dicintai oleh rakyatnya.

<sup>26</sup> Ibid., 239.

<sup>27</sup> Abdurrahman, *Tarbiyatush Shahabah*, 204.

2). Terbuka dengan ide dan usulan yang baik

Sikapnya yang terbuka terhadap masukan ini menunjukkan bagaimana ia menghargai pandangan orang lain dan berusaha untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi kesejahteraan masyarakat. Keterbukaan ini juga mencerminkan komitmen Umar dalam memimpin dengan bijaksana dan adil, sehingga mempermudah beliau dalam menjalin komunikasi dengan yang lain.

g. Nilai Peduli Sosial

1). Memuliakan kaum fakir miskin

Umar bin Khattab menunjukkan nilai peduli sosial yang tinggi dengan memberikan perhatian utama kepada orang-orang fakir dan miskin. Dia memuliakan kelompok yang rentan ini dan memastikan kebutuhan mereka terpenuhi.<sup>28</sup>

Melalui kebijakannya, Umar memastikan bahwa kesejahteraan rakyatnya menjadi prioritas, terutama mereka yang berada dalam kesulitan ekonomi. Hal ini mencerminkan komitmennya terhadap keadilan sosial dan keberpihakan kepada yang lemah, menjadikannya teladan bagi pemimpin lain dalam melayani masyarakat dengan penuh empati.

2). Memuliakan orang-orang yang dimuliakan Allah

Umar bin Khattab menunjukkan nilai peduli sosial dengan cara menghormati dan memuliakan orang-orang yang

---

<sup>28</sup> Ibid., 222.

dihormati oleh Allah, terutama mereka yang memiliki peran penting dalam perjuangan Islam. Misalnya, ia sangat menghargai mereka yang pertama kali memeluk Islam dan turut serta dalam Perang Badar bersama Rasulullah.<sup>29</sup> Sikap ini menunjukkan bagaimana Umar tidak hanya menilai orang berdasarkan status sosial, tetapi juga melihat kontribusi dan komitmen mereka terhadap agama, serta menghormati mereka yang telah berjuang untuk kebenaran. Dengan memberikan penghormatan dan dukungan kepada para pejuang awal Islam, Umar menunjukkan betapa pentingnya peduli sosial dalam memajukan masyarakat yang adil dan berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan.

### **3. Pendidikan Karakter Usman Bin Affan**

#### **a. Nilai Religius**

Utsman bin Affan adalah seorang ahli ibadah yang sangat menonjol dengan tingkat kekhusyukan dan ketakwaan yang tinggi (gemar beribadah dan taqwa kepada Allah). Ia dikenal sering berpuasa di siang hari dan melakukan tahajud di malam hari. Selain itu, ia juga rajin membaca ayat-ayat al-Qur'an. Kedisiplinannya dalam menjalankan puasa sunnah begitu tinggi sehingga banyak yang menggambarkannya seolah-olah ia berpuasa sepanjang tahun.

Beberapa sahabat meriwayatkan kisah tentang amal ibadah Utsman bin Affan, salah satunya dari Abdurrahman bin Utsman at-

---

<sup>29</sup> Ibid., 248.

Taimi. Ia bercerita bahwa saat sedang shalat malam di belakang maqam Ibrahim, Utsman bin Affan datang dan mencoleknya. Abdurrahman kemudian memberi jalan, dan Utsman melanjutkan shalat dengan membaca banyak ayat al-Qur'an dalam satu rakaat sebelum pergi.<sup>30</sup>

b. Nilai Kreativitas dan Tanggung jawab

Utsman bin Affan memiliki strategi dalam memilih gubernur dan panglima perang (bijak dalam memilih gubernur dan panglima perang). Ketika menunjuk gubernur, Utsman bin Affan menetapkan kriteria yang ketat, hanya memilih individu yang beriman, jujur, memiliki reputasi baik, setia pada syariat, patuh pada khalifah, peduli terhadap kesejahteraan rakyat, aktif menyebarkan risalah agama, bijaksana, dan berpengalaman dalam bidang militer.<sup>31</sup> Proses pemilihannya mirip dengan cara Umar bin Khattab karena Utsman bin Affan RA pernah menjadi anggota Majelis Syura yang memberikan nasihat kepada Umar bin Khattab selama masa kekhalifahannya.

c. Nilai Demokratis dan Cinta Damai

Utsman bin Affan dikenal memiliki sifat demokratis dan bijaksana dalam menghadapi fitnah yang melanda dirinya. Dia dihadapkan pada tuduhan nepotisme, dituduh memilih keluarganya untuk posisi pemerintahan. Namun, Utsman hanya menunjuk sekitar 15% keluarganya ke dalam pemerintahan, menunjukkan

---

<sup>30</sup> Ibid., 299.

<sup>31</sup> Ibid., 331.

pertimbangannya yang adil dan objektif. Ketika fitnah menimbulkan kekhawatiran dan ketegangan, dia mengirim utusan untuk melakukan pengecekan dan verifikasi situasi. Selain itu, Utsman terbiasa bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah, memperlihatkan kemampuannya dalam mendengarkan pandangan berbagai pihak dan mengambil keputusan berdasarkan konsultasi bersama.<sup>32</sup>

d. Nilai Rasa Ingin Tahu

Usman bin Affan dikenal sebagai sosok yang pemalu, yang justru membuatnya dianugerahi oleh Allah dengan banyak pengetahuan (memiliki keilmuan yang tinggi). Sebagai hasilnya, ia menjadi salah satu ulama terkemuka di antara para sahabat dan sering diminta memberikan fatwa. Keilmuan Usman diperoleh melalui proses belajar yang berkelanjutan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan kepribadian Nabi Muhammad. Ia terus mengasah ilmunya dengan cara meneladani Rasulullah dan memahami ajaran-ajaran yang diajarkan kepadanya.<sup>33</sup>

e. Nilai Komunikatif/Bersahabat

Usman bin Affan dikenal sebagai sosok yang pemalu, namun sifat malunya ini didasarkan pada iman dan takwa kepada Allah. Rasa malunya lebih karena rasa hormat dan ketakutan terhadap Allah, sehingga mempengaruhi tindakannya. Nilai komunikatif yang dimiliki oleh Usman tidak berarti kurang berbicara,

---

<sup>32</sup> Ibid., 335.

<sup>33</sup> Ibid., 303.

melainkan dia memilih kata-kata dengan bijak dan berbicara ketika perlu, dalam cara yang sopan dan penuh kehormatan. Hal ini mencerminkan kesalehan dan kedekatannya dengan agama, serta integritas dalam berkomunikasi dengan orang lain.<sup>34</sup>

f. Nilai Peduli Sosial

1). Dermawan

Utsman bin Affan terkenal sebagai sosok yang sangat dermawan. Sifat murah hati dan kedermawanannya sangat sulit disaingi oleh orang lain. Dalam banyak kesempatan, Utsman memberikan hartanya untuk jalan Allah, demi kepentingan agama dan umat Islam. Karakter peduli sosial yang dimilikinya tercermin dalam kontribusinya dalam membantu dan mendukung berbagai kebutuhan umat, menunjukkan ketulusan dan komitmennya terhadap kesejahteraan masyarakat.<sup>35</sup>

2). Memiliki sikap belas kasih

Usman bin Affan terkenal karena kepedulian sosialnya yang tinggi. Sejarah mencatat bahwa Usman sering membebaskan budak, terutama jika mereka sudah memeluk Islam atau bersedia menjadi Muslim. Usman juga dikenal sebagai sosok yang menyayangi para pekerjanya. Suatu waktu, ia sempat memarahi dan mencubit telinga seorang pembantunya, namun segera menyesali tindakannya dan

---

<sup>34</sup> Ibid., 292.

<sup>35</sup> Ibid., 294.

bersedia menerima perlakuan serupa dari pembantunya sebagai permintaan maaf.<sup>36</sup>

#### 4. Pendidikan Karakter Ali Bin Abi Thalib

##### a. Nilai Religius

Ali bin Abi Thalib dikenal karena keimanan dan ketakwaannya yang mendalam (memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi). Ia selalu menjaga ibadah sunnahnya, termasuk menjalankan shalat sunnah secara rutin. Selain itu, Ali juga konsisten mengamalkan wirid yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad, seperti bertasbih, bertahmid, dan bertakbir seratus kali setiap pagi dan petang. Kebiasaan ini menunjukkan kedekatan spiritual Ali dengan Allah dan komitmennya untuk mengikuti ajaran Nabi secara mendalam.<sup>37</sup>

##### b. Nilai Demokratis, Cinta Damai, Peduli Sosial dan Tanggung Jawab

###### 1). Adil dalam menetapkan hukum

Ali menunjukkan nilai demokratis dengan selalu bersikap adil dalam menetapkan hukum. Walaupun ia memiliki otoritas besar yang tampak tanpa batas, ia memilih untuk menjadi seorang mukmin yang taat dan menjaga keadilan dalam tindakannya. Sikap ini menunjukkan integritasnya sebagai pemimpin yang menghargai prinsip kesetaraan dan keadilan bagi semua orang, meskipun kekuasaannya memungkinkan ia untuk bertindak sebaliknya.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Abdurrahman, *Tarbiyatush Shahabah*, 297.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 431.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 456.

## 2). Kepala keluarga yang bertanggung jawab

Ali bin Abi Thalib menunjukkan nilai pendidikan karakter tanggung jawab dengan menjadi kepala keluarga yang baik, meski ia juga memiliki tanggung jawab besar sebagai seorang khalifah. Meskipun sibuk dengan urusan pemerintahan, Ali tidak pernah mengabaikan perannya sebagai pemimpin keluarga. Ia selalu menjaga kesejahteraan dan kebahagiaan anggota keluarganya. Ali berperan sebagai teladan bagi keluarganya dengan cara menjalani hidup sederhana dan penuh keadilan. Sikapnya menunjukkan bahwa ia mampu menjalankan berbagai tugas dengan baik, baik di rumah maupun di tempat kerja, tanpa melupakan tanggung jawabnya kepada keluarganya.<sup>39</sup>

## 3). Pemimpin yang sederhana.

Ali bin Abi Thalib, meskipun menduduki posisi sebagai khalifah, tetap menjalani kehidupan dengan kesederhanaan dan tidak bermegah-megah. Walaupun hidup dengan penuh keterbatasan, ia selalu mengambil tanggung jawabnya sebagai pemimpin dengan serius. Ali menunjukkan komitmen kuat terhadap tugas dan kewajibannya sebagai khalifah,

---

<sup>39</sup> Ibid., 458.

memastikan bahwa rakyatnya mendapatkan perhatian dan perlindungan yang mereka butuhkan.<sup>40</sup>

Kesederhanaan hidupnya tidak menghalangi Ali dari tugas-tugas penting yang harus dijalankannya demi kepentingan umat. Karakter tanggung jawab Ali ini menjadi contoh yang menginspirasi bagaimana seorang pemimpin dapat tetap setia pada prinsip dan nilai-nilai yang benar, sekaligus melayani masyarakat dengan sepenuh hati.

c. Nilai Rasa Ingin Tahu dan Gemar Membaca

Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai murid langsung Rasulullah individu yang cerdas, gemar bertanya, dan memiliki pandangan yang tajam. Ia dikenal sebagai salah satu yang hafal al-Qur'an pada masa Rasulullah Saw. serta memahami tafsir dan takwil. Pengajaran yang diterima Ali bin Abi Thalib dari Rasulullah. membuatnya memiliki akhlak dan pengetahuan yang sangat baik, mencerminkan ajaran dan keilmuan Rasulullah. Di rumah Rasulullah, Ali bin Abi Thalib. mendapatkan pengetahuan tentang Islam dari ayat-ayat suci al-Qur'an dan sunnah yang disampaikan oleh beliau. Ali bin Abi Thalib. juga memperoleh banyak pengetahuan berharga dari Rasulullah, menjadikannya sangat berpengetahuan dalam berbagai bidang.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid., 453.

<sup>41</sup> Ibid., 436.

**BAB IV**  
**RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU**  
**TARBIYATUSH SHAHABAH TERHADAP PENDIDIKAN**  
**KARAKTER DI ERA 4.0**

**A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Tarbiyatush Shahabah**

Dalam buku Tarbiyatush Shahabah, terdapat beberapa nilai dari 18 nilai pendidikan karakter yang memberikan arahan dan inspirasi bagi pembaca dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dari sekian banyak nilai-nilai tersebut, terdapat beberapa nilai pendidikan karakter utama yang menjadi landasan kuat dalam pembentukan kepribadian yang kokoh dan berakhlak mulia.

Nilai-nilai utama ini tidak hanya menjadi panduan dalam berinteraksi dengan sesama manusia, tetapi juga menjadi landasan yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman. Mereka menjadi pilar utama dalam membangun individu yang bertanggung jawab, beretika, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Dari 18 nilai pendidikan karakter dalam buku Tarbiyatush Shahabah, terdapat lima nilai pendidikan karakter utama yang menonjol antara lain berpikir kritis, kejujuran, komunikasi, kolaborasi, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Nilai-nilai ini menjadi inti dalam membentuk kepribadian yang seimbang. Nilai tersebut meliputi:

1. Kemampuan berpikir kritis. Siswa diajarkan untuk mempertimbangkan secara seksama sebelum mengambil keputusan, memilah informasi dengan cermat, dan menganalisis dengan akurat. Ini tidak hanya

membantu mereka dalam memecahkan masalah dengan bijaksana, tetapi juga mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dalam buku Tarbiyatush Shahabah nilai ini meliputi: nilai religius (kuat menjaga diri dari hal yang sama, hidup dengan penuh kesabaran), nilai kejujuran (jujur dan amanah), nilai toleransi dan cinta damai (tegas namun lembut terhadap Alquran, tawadhu atau rendah hati).

2. Kejujuran. Kejujuran menjadi nilai yang tak tergantikan dalam membentuk karakter yang kuat dan dihormati. Melalui kejujuran, individu belajar untuk menghargai kebenaran, mempertahankan integritas, dan membangun hubungan yang kokoh dengan Allah SWT dan sesama manusia. Dalam buku Tarbiyatush Shahabah nilai ini meliputi: nilai kreatif dan demokratis (terbuka dengan ide-ide, menegakkan dan mendirikan sistem peradilan), nilai tanggung jawab (bijak dalam memilih gubernur), dan nilai religius (gemar ibadah dan taqwa kepada Allah).
3. Komunikasi. Komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, individu dapat memahami dan dipahami, serta membangun kerjasama yang produktif dalam mencapai tujuan bersama. Dalam buku Tarbiyatush Shahabah nilai ini meliputi: nilai komunikatif atau bersahabat sopan santun dan lemah lembut suka membimbing rakyatnya, nilai religius (gemar ibadah dan beramal sholeh).

4. Kolaborasi. Kolaborasi mengajarkan siswa tentang pentingnya bekerja sama dalam mencapai kesuksesan bersama, sambil menjunjung tinggi prinsip integritas dan tanggung jawab atas tindakan mereka. Dalam buku *Tarbiyatush Shahabah* nilai ini meliputi: nilai disiplin dan tanggung jawab (tegas menjalankan tugas dan tanggung jawab), nilai peduli sosial (dermawan suka membantu orang lemah), nilai kerja keras pemimpin rela berperang, dan memerangi kaum murtad).
5. Kepercayaan diri. Dengan adanya kepercayaan diri ini memungkinkan siswa untuk mengambil inisiatif, menghadapi tantangan dengan percaya diri, dan mengambil tanggung jawab atas keputusan mereka. Ini adalah fondasi yang penting dalam membentuk individu yang mandiri dan berdaya. Dalam buku *Tarbiyatush Shahabah* nilai ini meliputi: nilai demokratis dan toleransi (berlaku adil, menghargai masukan orang lain), nilai religius (tinggi agamanya), nilai disiplin, nilai cinta damai nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab (adil dan tegas memutuskan hukum).

Keseluruhan nilai-nilai utama ini memberikan fondasi yang kokoh dalam membentuk karakter yang kuat dan beretika. Mereka bukan hanya relevan dalam konteks pendidikan di era 4.0, tetapi juga menjadi panduan yang berharga dalam menjalani kehidupan secara keseluruhan.

#### **B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Tarbiyatush Shahabah* Terhadap Pendidikan Karakter di Era 4.0**

Buku *Tarbiyatush Shahabah* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat relevan dalam menghadapi era 4.0. Era ini menuntut individu untuk memiliki keterampilan tidak hanya dalam hal teknologi, tetapi

juga dalam hal-hal seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan empati. Di bawah ini adalah penjabaran mengenai relevansi setiap nilai karakter dalam buku tersebut terhadap pendidikan karakter di era 4.0:

### **1. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Tarbiyatush Shahabah Terhadap Pendidikan Karakter di Era 4.0 (Pendidikan Karakter Berpikir Kritis)**

Berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting dalam era digital ini. Dalam menghadapi segala informasi dan kemajuan teknologi yang pesat, siswa perlu dapat melakukan evaluasi atau menyaring informasi dengan kritis, mempertimbangkan implikasi dari tindakan mereka, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Relevansi nilai pendidikan karakter dalam buku Tarbiyatush Shahabah terhadap pendidikan karakter di era 4.0 (berpikir kritis), meliputi:

#### **a. Nilai Religius dan Rasa Ingin Tahu**

- 1). Kuat menjaga diri dari hal yang samar. Di era digital, informasi dapat dengan mudah diakses, namun tidak semua informasi yang tersedia valid dan bermanfaat. Penting bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menyaring informasi yang mereka terima. Nilai ini mengajarkan siswa untuk memeriksa dan mengevaluasi informasi secara menyeluruh sebelum menerimanya sebagai kebenaran. Hal ini termasuk memverifikasi sumber informasi dan memahami konteks serta implikasi dari informasi

tersebut, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang berdasarkan fakta dan bukan asumsi atau hoaks.

2). Hidup dengan kesabaran. Kesabaran adalah aspek penting dalam berpikir kritis, karena seringkali membutuhkan waktu dan usaha untuk mengumpulkan informasi yang cukup, menganalisis data, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mencapai kesimpulan. Di dunia yang serba cepat dan instan, kesabaran membantu siswa untuk tidak terburu-buru dalam membuat keputusan yang dapat berakibat negatif.

b. Nilai Kejujuran

Jujur dan Amanah. Kejujuran dalam mengelola dan menyebarkan informasi sangat penting di era digital. Siswa diajarkan untuk selalu menyampaikan informasi yang benar dan dapat dipercaya. Dalam konteks berpikir kritis, ini berarti tidak memanipulasi data atau informasi untuk keuntungan pribadi dan selalu menyampaikan fakta apa adanya. Amanah, atau kepercayaan, juga memainkan peran penting karena siswa yang jujur dapat dipercaya oleh orang lain, baik dalam lingkungan akademis maupun profesional.

c. Nilai Toleransi dan Cinta Damai.

1). Tegas namun lembut terhadap Alquran. Mempelajari ayat Al-Qur'an dengan kritis namun dengan rasa hormat menunjukkan bagaimana siswa dapat mengembangkan

kemampuan analitis mereka sambil tetap menghormati nilai-nilai inti mereka. Ini penting dalam dunia digital di mana berbagai ide dan keyakinan bersinggungan, dan siswa harus mampu mengevaluasi dan menghargai perbedaan tanpa kehilangan jati diri mereka.

- 2). Tawadhu' (rendah hati). Dalam era media sosial yang sering mendorong pameran diri, penting untuk tetap rendah hati dan menggunakan platform ini untuk berbagi kebaikan dan inspirasi positif.

## **2. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Tarbiyatush Shahabah Terhadap Pendidikan Karakter di Era 4.0 (Pendidikan Karakter Kreativitas)**

Kreativitas adalah landasan bagi inovasi, yang merupakan pendorong utama dalam era 4.0. Siswa perlu merasa aman untuk mencoba hal-hal baru tanpa takut membuat kesalahan. Hal ini membutuhkan lingkungan yang mendorong kejujuran dan integritas, di mana ide-ide asli dihargai dan dipromosikan. Kreativitas ini dapat meliputi pemanfaatan *Artifial Intelligence*. Nilai kreativitas dapat berupa pemanfaatan teknologi untuk membuat keputusan yang inovatif dan efektif. Misalnya, menggunakan data analytics untuk kebijakan yang lebih baik. Serta, kejujuran dapat berupa penyampaian informasi dengan menghasilkan konten asli untuk menghindari plagiarisme dan hoaks.

Relevansi nilai pendidikan karakter dalam buku Tarbiyatush Shahabah terhadap pendidikan karakter di era 4.0 (kreativitas), meliputi:

a. Nilai Kreatif dan Demokratis.

1). Terbuka dengan ide dan usulan yang baik. Dunia digital menuntut inovasi dan kreativitas untuk memecahkan masalah yang kompleks. Siswa didorong untuk berpikir *out of the box* dan mencari solusi baru yang efektif. Menghargai ide dan masukan dari orang lain, serta terbuka terhadap berbagai perspektif, membantu dalam mengembangkan kreativitas. Di era 4.0, kolaborasi lintas disiplin dan budaya menjadi kunci dalam menciptakan inovasi yang bermanfaat secara luas.

2). Menegakkan dan mendirikan sistem peradilan. Kreativitas juga diperlukan dalam menciptakan sistem yang adil dan efektif. Siswa dapat belajar bagaimana menggunakan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam sistem peradilan atau administrasi publik, misalnya dengan mengembangkan aplikasi yang membantu dalam penyelesaian sengketa secara cepat dan adil.

b. Nilai Kreativitas dan Tanggung Jawab.

Bijak memilih gubernur dan jendral perang. Pengambilan keputusan yang tepat memerlukan kombinasi kreativitas dan tanggung jawab. Di era digital, siswa dapat menggunakan data

dan analitik untuk membuat keputusan yang lebih baik. Ini mengajarkan pentingnya menggunakan informasi yang tersedia secara bijak dan bertanggung jawab untuk memilih pemimpin atau membuat keputusan strategis dalam organisasi.

c. Nilai Religius.

Gemar beribadah dan taqwa kepada Allah. Teknologi dapat digunakan untuk mendukung dan meningkatkan pengalaman ibadah dan spiritualitas. Aplikasi pengingat sholat, Quran digital, atau platform pengajian online adalah contoh bagaimana kreativitas dapat meningkatkan praktik keagamaan sehari-hari.

**3. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Tarbiyatush Shahabah Terhadap Pendidikan Karakter di Era 4.0 (Pendidikan Karakter Komunikasi)**

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan memiliki empati sangat penting dalam lingkungan kerja yang semakin terhubung secara global. Siswa perlu tidak hanya mampu menyampaikan pesan mereka dengan jelas, tetapi juga memahami perspektif orang lain. Ini membangun hubungan yang kuat dan memungkinkan kolaborasi yang efektif.

Dalam komunikasi online, penting untuk menjaga etika digital dengan sopan santun dan menghargai orang lain dalam setiap interaksi, baik di media sosial, email, maupun platform lainnya. serta penerapan nilai empati dengan penggunaan Platform digital untuk kampanye amal, *crowdfunding*, dan inisiatif sosial lainnya yang membantu mereka

yang membutuhkan. Relevansi nilai pendidikan karakter dalam buku Tarbiyatush Shahabah terhadap pendidikan karakter di era 4.0 (komunikasi), meliputi:

a. Nilai Komunikatif/Bersahabat.

- 1). Sopan santun dan lemah lembut dalam berinteraksi. Di era digital, komunikasi tidak hanya tentang menyampaikan pesan tetapi juga tentang cara penyampaiannya. Sopan santun dan lemah lembut dalam komunikasi online, seperti di media sosial atau email, membantu membangun hubungan yang baik dan mencegah konflik. Siswa belajar untuk menghormati lawan bicara mereka dan menyampaikan pesan dengan cara yang positif dan konstruktif.
- 2). Suka membimbing rakyatnya. Kemampuan untuk membimbing orang lain melalui komunikasi yang efektif sangat penting. Siswa dapat menggunakan platform digital untuk berbagi ilmu, memberikan bimbingan, atau menjadi mentor bagi orang lain. Ini mencakup membuat konten edukatif di YouTube, menulis blog, atau berpartisipasi dalam forum diskusi online.

b. Nilai Religius.

Semangat beribadah dan beramal sholeh. Teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan kebaikan dan menginspirasi orang lain. Misalnya, melalui media sosial, siswa dapat berbagi cerita inspiratif, mengajak orang lain untuk

beramal, atau menyebarkan informasi tentang kegiatan sosial dan amal.

#### **4. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Tarbiyatush Shahabah Terhadap Pendidikan Karakter di Era 4.0 (Pendidikan Karakter Kolaborasi)**

Era 4.0 menekankan kolaborasi dan kerja tim. Siswa perlu memahami pentingnya saling menghormati, tanggung jawab, dan kontribusi dalam mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial yang diajarkan dalam buku Tarbiyatush Shahabah mendukung pembentukan individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat. Relevansi nilai pendidikan karakter dalam buku Tarbiyatush Shahabah terhadap pendidikan karakter di era 4.0 (kolaborasi), meliputi:

##### **a. Nilai Disiplin.**

Tegas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Kolaborasi yang efektif memerlukan disiplin dalam mengelola waktu dan tugas. Di era digital, siswa perlu disiplin dalam berkomunikasi dan bekerja sama secara online, menggunakan alat seperti *Slack*, *Trello*, atau *Google Workspace* untuk memastikan semua anggota tim berkontribusi secara optimal dan proyek berjalan sesuai rencana. Disiplin ini juga mencakup kemampuan untuk mengatur waktu dan menyelesaikan tugas tepat waktu meskipun bekerja dari jarak jauh.

b. Nilai Peduli Sosial.

Dermawan dan suka membantu kaum lemah. Kolaborasi dalam proyek sosial atau amal di era digital dapat dilakukan melalui *platform crowdfunding*, aplikasi donasi, atau kampanye sosial di media sosial. Siswa belajar bekerja sama untuk tujuan sosial yang lebih besar, mengumpulkan dana, atau mengorganisir bantuan untuk komunitas yang membutuhkan. Ini mengajarkan pentingnya kerja sama dan kontribusi masing-masing individu dalam mencapai tujuan bersama.

c. Nilai Kerja Keras.dan Tanggung Jawab

Pemimpin yang rela berperang dan memerangi kaum murtad. Mengajarkan sikap tegas dan gigih dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks digital, ini bisa berarti pemimpin proyek atau tim yang berkomitmen untuk menyelesaikan proyek meskipun menghadapi berbagai tantangan. Mereka bekerja keras dan menginspirasi anggota tim lainnya untuk tetap bersemangat dan fokus pada tujuan.

**5. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Tarbiyatush Shahabah Terhadap Pendidikan Karakter di Era 4.0 (Pendidikan Karakter Kepercayaan Diri)**

Dalam dunia yang terus berubah dan kompetitif, kepercayaan diri adalah kunci untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Relevansi nilai pendidikan karakter dalam buku

Tarbiyatush Shahabah terhadap pendidikan karakter di era 4.0 (kepercayaan diri), meliputi:

a. Nilai Demokratis dan Nilai toleransi.

Memiliki sikap adil dan menghargai masukan dari orang lain. Kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat dan menghargai kontribusi orang lain adalah penting dalam lingkungan digital. Siswa belajar untuk percaya diri dalam berbicara dan berpartisipasi dalam diskusi online, seperti forum atau webinar, sambil tetap menghormati dan mempertimbangkan masukan dari orang lain. Ini juga membantu dalam membangun kepercayaan dan kolaborasi yang lebih baik dalam tim.

b. Nilai Religius.

Tingginya agama. Memiliki kepercayaan diri dalam memegang teguh prinsip dan nilai-nilai agama di tengah kemajuan teknologi. Siswa diajarkan untuk tidak tergodanya oleh nilai-nilai materialistik atau budaya yang bertentangan dengan ajaran agama mereka, dan tetap tegas dalam menjalankan keyakinan mereka.

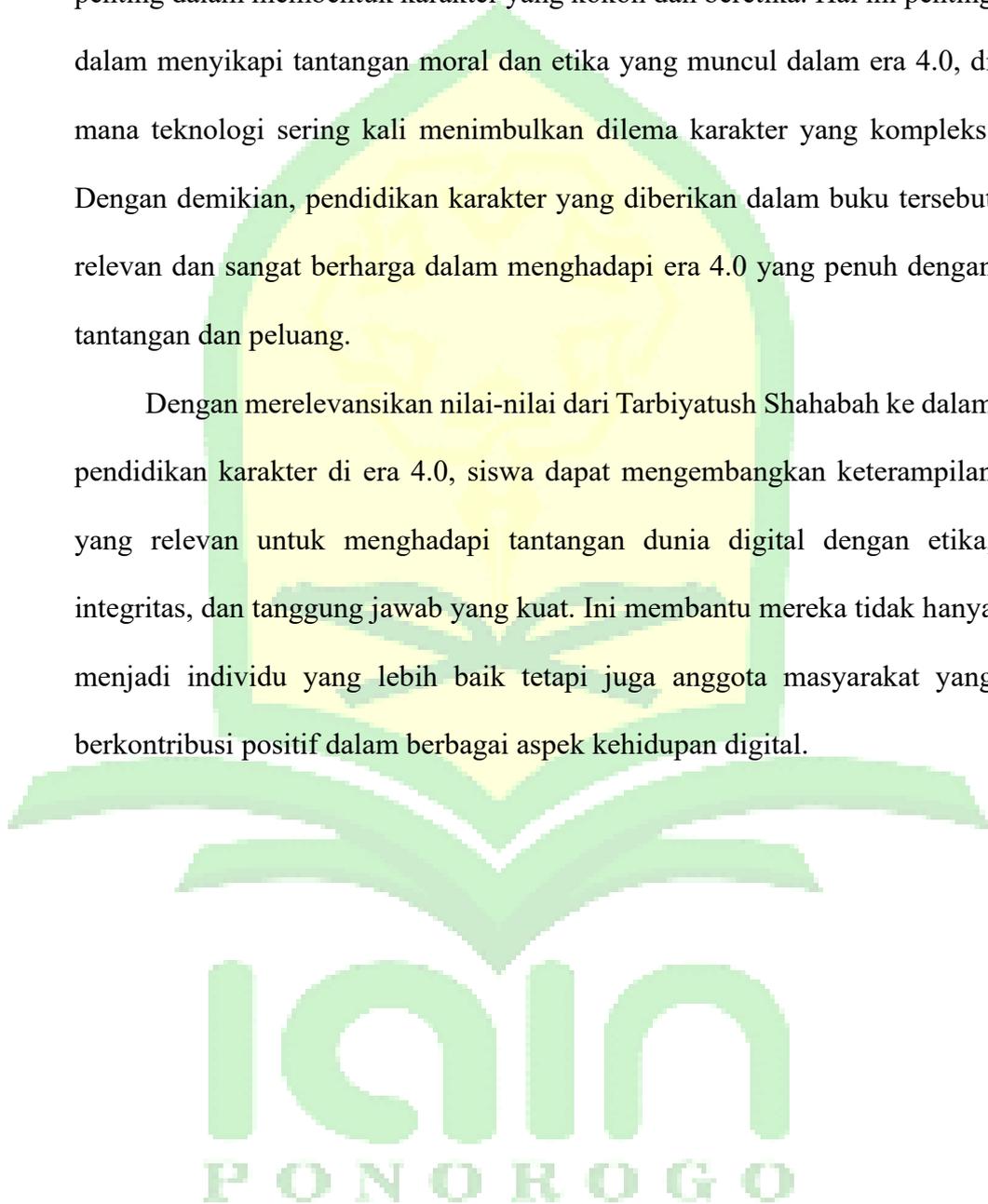
c. Nilai Disiplin, Cinta Damai, Peduli Sosial dan Tanggung Jawab.

Adil dalam memutuskan hukum. Mengajarkan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan yang adil dan bertanggung jawab. Di era digital, ini juga berarti mengelola dan memutuskan masalah yang timbul dalam komunitas online atau tim kerja

dengan adil dan bijaksana, serta memastikan setiap anggota tim diperlakukan dengan setara dan adil.

Buku Tarbiyatush Shahabah juga mengajarkan nilai-nilai religius yang penting dalam membentuk karakter yang kokoh dan beretika. Hal ini penting dalam menyikapi tantangan moral dan etika yang muncul dalam era 4.0, di mana teknologi sering kali menimbulkan dilema karakter yang kompleks. Dengan demikian, pendidikan karakter yang diberikan dalam buku tersebut relevan dan sangat berharga dalam menghadapi era 4.0 yang penuh dengan tantangan dan peluang.

Dengan merelevansikan nilai-nilai dari Tarbiyatush Shahabah ke dalam pendidikan karakter di era 4.0, siswa dapat mengembangkan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia digital dengan etika, integritas, dan tanggung jawab yang kuat. Ini membantu mereka tidak hanya menjadi individu yang lebih baik tetapi juga anggota masyarakat yang berkontribusi positif dalam berbagai aspek kehidupan digital.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pendidikan karakter di era 4.0 menjadi semakin penting untuk membentuk pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia di tengah tantangan zaman yang terus berkembang. Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam buku Tarbiyatush Shahabah terdapat 12 nilai Pendidikan karakter dari 18 nilai karakter yang ada, yaitu: nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, demokratis, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, kreatif, dan rasa ingin tahu.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Tarbiyatush Shahabah dengan pendidikan karakter di era 4.0 sangatlah kuat. Buku Tarbiyatush Shahabah memiliki relevansi dengan pendidikan karakter di era 4.0, yaitu: Pendidikan karakter 4.0 (Berpikir Kritis) meliputi nilai religius, nilai rasa ingin tahu, nilai kejujuran, nilai toleransi dan cinta damai. Pendidikan karakter 4.0 (Kejujuran), meliputi: nilai kreatif dan demokratis, nilai tanggung jawab, dan nilai religius. Pendidikan karakter 4.0 (Komunikatif) meliputi: nilai komunikatif atau bersahabat, toleransi, dan nilai religius. Pendidikan karakter 4.0 (Kolaborasi) ,meliputi : nilai disiplin dan tanggung jawab, nilai peduli, nilai kerja keras. Dan Pendidikan karakter 4.0 (Kepercayaan diri), meliputi : nilai demokratis dan toleransi, nilai religius, nilai disiplin, nilai cinta damai nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan di era 4.0, tetapi juga menjadi panduan yang berharga dalam menjalani kehidupan

secara keseluruhan. Dalam era digital ini, di mana teknologi memainkan peran yang semakin dominan, nilai-nilai seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kepercayaan diri menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh individu

## **B. Saran**

1. Agar nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Tarbiyatush Shahabah* dapat diintegrasikan secara lebih luas dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal.
2. Penting bagi guru dan pendidik untuk mendapatkan pelatihan dan bimbingan tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dari buku ini dalam proses pembelajaran dan bimbingan.
3. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dari buku *Tarbiyatush Shahabah* dalam membentuk karakter peserta didik dan implikasinya terhadap pembangunan karakter di masyarakat.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Tarbiyatush Shahabah* dapat memberikan dampak yang positif dalam pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad Yusuf bin. *Tarbiyatush Shahabah*. Yogyakarta: Diva Press, 2017.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Ahsanul Khaq, Moh. 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan'. *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (1 July 2019). doi:10.24176/jpp.v2i1.4312.
- Amaliati, Siti. 'Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial'. *Child Education Journal* 2, no. 1 (2020).
- Anis, Muhammad, Muhammad Hanif, and Mohammad Afifulloh. 'Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dengan Lembaga Pendidikan Di Indonesia'. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 5 (2019).
- Aswidar, Rika, and Siti Zahara Saragih. 'Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama'. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2021). doi:http://dx.doi.org/10.23887/jipp.v6i1.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Al Jumânatul 'Alī: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur)*. Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Fadilah, Rabi'a, Wahab Syakhirul Alim, AINU ZUMRUDIANA, IIN WIDYA LESTARI, Achmad Baidawi, and Alinea Dwi Elisanti. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021.
- Fauzi, Ahmad. *Metodologi Penelitian*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2022.
- Hidayat, Rahmat, and Abdillah. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.

- Jai, Ani Jailani, Chaerul Rochman, and Nina Nurmila. 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa'. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (30 January 2020): 257–64. doi:10.24042/atjpi.v10i2.4781.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004.
- Nasrullah, Rizka. 'Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter', 2016.
- Nurpratiwi, Hany. 'Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral'. *JIPSINDO* 8, no. 1 (25 March 2021): 29–43. doi:10.21831/jipsindo.v8i1.38954.
- Pemerintah Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025*, 2023.
- . *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2009.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta:PN Balai Pustaka.1926)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1926.
- Pratidina, Elok Dwi, and Sri Marmoah. 'Implementasi pendidikan karakter di era 4.0 pada peserta didik kelas III di sekolah dasar'. *Didaktika Dwija Indria* 9, no. 3 (2021): 29–34.
- Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Saliman, and Yuyun Sri Wahyuni. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Budaya Bangsa*. Yogyakarta: UNY Press, 2018.
- Sinaga, Ika Aprilita, Tri Martin Naiborho, Dedy Dores Sidabariba, and Doni Pasaribu. 'Implementasi Pendidikan Nilai Moral Dan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar'. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 6677–91.
- Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

- Soekanto, Sarjono, and Sri Mamudji. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sulastri, Saptiana, and Al Ashadi Alimin. 'Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro' 6, no. 2 (2017).
- Sutarna, Nana. 'Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0'. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA 2* (2018). <https://semnas.unikama.ac.id/pgsd/artikel.php>.
- Tim Penyusun. *Modul Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: FTIK IAIN Ponorogo, 2023.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter : Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter : Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.
- Wathoni, Kharisul. 'Internalisasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo' 2, no. 1 (2014). doi:<https://doi.org/10.30762/didaktika.v2i1.130>.
- Wijoyo, Hadion, Irjus Indrawan, Yoyok Cahyono, Agus Leo Handoko, and Ruby Santamoko. *Generasi Z Dan Revolusi Industri 4.0*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2020.
- Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, . Sapriya, and Dasim Budimansyah. 'Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar'. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (17 August 2014). doi:10.21831/cp.v2i2.2168.
- Yuliharti. 'Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal'. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (5 January 2019): 216. doi:10.24014/potensia.v4i2.5918.

Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.

